

**LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM FILM “CHILDREN OF HEAVEN”
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Muslikhun
NIM. 0241 1239

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslikhun

NIM : 02411239

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 13 Januari 2009



Muslikhun
NIM. 0241 1239

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muslikhun

NIM : 02411239

Judul Skripsi : **LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM FILM "CHILDREN OF HEAVEN" RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Pembimbing


Karwadi, M. Ag
NIP. 150 289 582



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/60/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM FILM "CHILDREN OF HEAVEN"
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSLIKHUN

NIM : 02411239

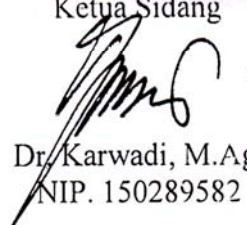
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 30 Maret 2009

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji I


Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II


Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Yogyakarta, 30 APR 2009



Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

HALAMAN MOTTO

كل مولود يولد على الفطرة
فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه مسلم)

Artinya:

*“Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah.
Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi,
Nasrani ataupun Majusi”.*
(H.R Muslim).¹

¹ Imam Muslim, *Shohih Muslim* (Terj), (Libanon: Darul Kitab IlmiyahBeirut), hal. 245

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan
untuk Almamaterku tercinta

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

.() .

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt.yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya khususnya kepada penyusun hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam dan menyampaikannya kepada umat manusia serta diharapkan syafa`atnya di hari pembalasan.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, baik segi moril maupun materiil, sehingga akhirnya penyusun dapat menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Mujahid, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Karwadi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Sardjuli, M.Pd, selaku Penasehat Akademik
6. Seluruh Dosen, Staf Administrasi dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teristimewa, kepada kedua orang tua-ku **MIS`ADI** dan **UMMI KULSUM** yang telah mencurahkan segala kesabaran, ketekunan, kemampuan dan keikhlasannya baik dzahir maupun batinnya untuk mendidik diri ini, serta adikku (**AHMAD ZAINAL MUTTAQIN**), keluarga-ku, yang selalu mendoakan-ku.
8. Buat **RINI KUSUMA DEWI**, yang selalu memotifasi dan menemani penulis di waktu suka dan duka. Terima kasih telah menjadi pengobar semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak **KH. Zainal Abidin Munawwir** (PP. Al-Munawwir), **Alm. KH. Muntaha al-hafidz** (PP. Al-Asy`ariyyah) dan **KH. Ridwan M Nur** (PP. Al-Kandiyas), **Mas Ust. Fajar** serta guru-guru dan ustadz-ustadz di PP. Krapyak, perjuangannya telah menjadi inspirasi bagi saya. Terima kasih untuk doa-doanya.
10. Tak lupa juga kepada Muri Yusnar dan teman-teman mandar di asrama Sulawesi Barat, Aku akan mengingat selalu perjuangan kita dalam menyelesaikan kuliah.
11. Teman-teman di Al-Kandiyas (H. @min PISS, A.Md, ST, Hilman (Cimeng), Gus Fatih, S.HI, Ust. Supriyatmoko/Barock, S.THI, Robin Hood, S. Kom, Calon dr. Hengki, Wa-fa, Aris, Ti@r,
12. Semua yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya untaian do'a yang bisa penulis panjatkan kepada Ilahi Rabbi, semoga segala amal kebaikan beliau dan juga sahabat semua, mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 13 Januari 2009
Penyusun

Musikhun
NIM. 0241 1239

HALAMAN ABSTRAK

Muslikhun. Lingkungan Pendidikan Dalam Film “Children Of Heaven” Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002.

Sebagai salah satu media informasi, televisi melalui program film-filmnya secara otomatis akan membawa efek samping (*side effect*), baik itu positif maupun negatif kepada para penontonnya. Dengan kata lain, film itu sendiri berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan secara penuh. Kalau dilihat dari segi efek, film mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa manusia sebab penonton tidak hanya terpengaruh pada saat menonton saja, tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama dalam pergaulan sehari-hari. Banyak pakar yang menuding, tayangan kekerasan di TV atau komputer baik film atau game merupakan salah satu penyebab tindak kekerasan dan perilaku negatif yang terjadi di kalangan anak-anak, seperti acara *smack down* yang menggegerkan masyarakat belum lama ini. Film *Children of Heaven* merupakan film yang banyak mengandung unsur-unsur pendidikan. Salah satunya adalah Lingkungan Pendidikan. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Apa saja lingkungan pendidikan dalam film *Children of Heaven* dan Bagaimana relevansi lingkungan pendidikan dalam film *Children of Heaven* dengan lingkungan Pendidikan Islam

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian yang bertumpu pada studi pustaka (*library research*). Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan pragmatik yang menunjukkan kepada efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan audience melakukan kegiatan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat lingkungan pendidikan dalam film *children of Heaven* yaitu lingkungan pendidikan di keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah, lingkungan pendidikan di masyarakat dan lingkungan pendidikan di masjid. Masing-masing lingkungan pendidikan tersebut mempunyai peran yang sangat vital dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik. Pesan pendidikan yang terdapat dalam masing-masing lingkungan pendidikan di film *Children of Heaven* sesuai dengan semangat al-Qur`an yang merupakan petunjuk bagi seluruh umat muslim dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : GAMBARAN UMUM FILM “CHILDREN OF HEAVEN”	19

A. Konsep Cerita Film Children of Heaven	19
B. Karakter Tokoh-tokoh dalam Film “Children of Heaven”	22
C. Gambaran Cerita Film “Children of Heaven”	26
BAB III : UNSUR-UNSUR LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM FILM	
“CHILDREN OF HEAVEN” RELEVANSINYA DENGAN	
PENDIDIKAN ISLAM.	31
A. Unsur-unsur Lingkungan Dalam Film “Children of heaven”	31
1. Lingkungan Pendidikan di Keluarga.....	31
2. Lingkungan Pendidikan di Sekolah.....	47
3. Lingkungan Pendidikan di Masyarakat	62
4. Lingkungan Pendidikan di Masjid	73
B. Relevansi Lingkungan Pendidikan Dalam Film “Children of Heaven’	
Dengan Pendidikan Islam	81
BAB IV : PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran	88
C. Kata Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>

D. Vokal Pendek

— —	<i>fathah</i>	Ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fā'ala</i>
—	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>zūkira</i>
—	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2	Fatḥah + ya' mati تتسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ḏawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pemain film “Children of Heaven”	20
Tabel 2.2	Karakter tokoh dalam film “Children of Heaven”	23
Tabel 2.3	Responden dan hasil dari Pendekatan teman sejawat	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Lingkungan pendidikan dalam keluarga	5
Gambar 3.1	Ali dan keluarganya	32
Gambar 3.2	Ayah Ali sedang menasihati keluarganya	38
Gambar 3.3	Ali di sekolah	48
Gambar 3.4	Zahra di sekolah	49
Gambar 3.5	Ali terlambat masuk sekolah	53
Gambar 3.6	Pengumuman di sekolah Zahra	57
Gambar 3.7	Suasana belajar di kelas Ali	58
Gambar 3.8	Zahra dan Roya berangkat ke Sekolah	59
Gambar 3.9	Ali dan ayahnya mencari pekerjaan di kota	62
Gambar 3.10	Ali mengikuti lomba lari	67
Gambar 3.11	Ali, Zahra dan keluarga Roya	69
Gambar 3.12	Keluarga Ali dan Kokab Khanom	71
Gambar 3.13	Upacara duka di Masjid	74
Gambar 3.14	Ali membagi minuman kepada warga	76
Gambar 3.15	Ayah Ali menangis mendengar bacaan al-Qur`an	77

DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran II	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran III	: Sertifikat PPL II
Lampiran IV	: Sertifikat KKN
Lampiran V	: Sertifikat IT
Lampiran VI	: Sertifikat TOAFL
Lampiran VII	: Sertifikat TOEFL
Lampiran VIII	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran IX	: CV (Curriculum Vitae)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang lingkungan merupakan suatu permasalahan yang krusial sebab semakin dalam pembahasan dilakukan, maka akan semakin kompleks pula permasalahan yang timbul. Terlebih lagi jika ditinjau dari aspek pendidikan sebab pada dasarnya proses pendidikan berlangsung seumur hidup dan selama proses tersebut berlangsung selalu berhubungan dengan lingkungan. Lantas haruskah permasalahan tersebut dibiarkan begitu saja agar tidak mempersulit dan memperkeruh kondisi yang ada? Tentu tidak, sebab setiap persoalan pasti ada jalan penyelesaian.

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi anak didik semaksimal mungkin sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, baik secara formal maupun informal. Apalagi untuk menumbuhkan sikap keagamaan, budi pekerti dan pengetahuan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam kurun waktu dua dasawarsa belakangan ini yang melahirkan media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, buletin, novel, radio dan televisi. Media-media tersebut mengambil peranan penting sebagai media untuk pembelajaran pendidikan agama islam baik melalui pengajian di radio dan film di televisi.¹

¹ Muna Haddad Yakan, *Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hal. 45.

Keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama dalam tatanan lingkungan pendidikan merupakan pondasi dan modal dasar serta tolak ukur bagi seorang anak (peserta didik) untuk melangkah pada tahap kehidupan selanjutnya. Sedangkan ketiga lingkungan berikutnya bertugas memberikan stimulus bagi perkembangan anak berikutnya.² Oleh karena itu, menjadi tugas utama bagi kedua orang tua untuk membentuk dan memberikan pengaruh positif dalam lingkungan keluarga.³

Di dalam Islam, pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga secara jelas diingatkan oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya yang menyatakan bahwa:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

“Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (H.R Muslim).⁴

Pengaruh orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga tersebut merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk diperhitungkan dan dipertimbangkan secara mendalam, sebab dari lingkungan keluargalah bermulanya sebuah proses pendidikan dan orang tua merupakan operator yang akan membawa arah pendidikan serta menciptakan lingkungan pendidikan sesuai dengan kehendaknya.

Di samping itu, dunia entertainment senantiasa berupaya menyajikan beragam tayangan dengan berbagai trik menarik untuk memikat hati pemirsa. Berbagai tayangan tersebut diracik dengan kemasan yang apik, cantik serta

² Dalam Islam, terdapat 4 macam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah.

³ Ngalm Purwanto, *Ilmu pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1985), hal. 98

⁴ Imam Muslim, *Shohih Muslim* (Terj), (Libanon: Darul Kitab IlmiyahBeirut), hal. 245

menarik. Tidak terlepas dari perhatian mereka untuk dapat menampilkan bintang-bintang terutama dengan talenta dan potensi yang tidak diragukan lagi. Meski demikian, justru ada pula yang sengaja menampilkan wajah-wajah baru agar tampil lebih fresh dan bervariasi.

Sebagai salah satu media informasi, televisi melalui program film-filmnya secara otomatis akan membawa efek samping (*side effect*), baik itu positif maupun negatif kepada para penontonnya.⁵ Dengan kata lain, film itu sendiri berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan secara penuh. Kalau dilihat dari segi efek, film mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa manusia sebab penonton tidak hanya terpengaruh pada saat menonton saja, tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama dalam pergaulan sehari-hari. Banyak pakar yang menuding, tayangan kekerasan di TV atau komputer baik film atau game merupakan penyebab tindak kekerasan dan perilaku negatif yang terjadi di kalangan anak-anak, seperti acara *smack down* yang menggegerkan masyarakat belum lama ini.

Sekadar mengingatkan, anak-anak yang jadi korban gara-gara meniru adegan gulat gaya bebas *SmackDown* di TV lumayan banyak. Beberapa di antaranya adalah:

1. Reza Ikhsan Fadillah (9 tahun) siswa SD Cingcing 1 Ketapang, Soreang, Bandung. Reza kemudian meninggal pada tanggal 16 Nopember 2006.
2. Angga Rakasiwi (11 tahun), siswa SD Babakan Surabaya 7 di Kiaracondong, Bandung. Angga mendapat lima jahitan di kening.

⁵ Hasan Sadzily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 107

3. Fayza Raviansyah (4 tahun 6 bulan), siswa TK al-Wahab di Margayahu, Bandung yang mengalami luka dan muntah darah.
4. Ahmad Firdaus (9 tahun), siswa kelas III SD 7 Babakan Surabaya Selatan, Bandung (pingsan).
5. Nabila Amal (6 tahun 6 bulan), siswa kelas I SD Margahayu Raya 1, Bandung yang mengalami patah tulang paha.
6. Mar Yunani, siswa kelas III SD Wates IV Kulonprogo, Yogyakarta yang mnengalami gegar otak.
7. Yudhit Bedha Ganang (10 tahun), siswa kelas V SDN 05 Duren Tiga, Jakarta Selatan. Yudhit mengalami luka di kepala.⁶

Film pada umumnya sarat dengan pesan sehingga memikat pemirsa untuk setia dan memberikan perhatian khusus serta rela untuk meluangkan waktu, tenaga bahkan biaya yang tidak sedikit. Film *Children of Heaven*, merupakan sebuah tayangan yang sarat akan unsur pendidikan, diantaranya adalah beberapa bentuk lingkungan pendidikan.

Seperti halnya penggalan gambar yang ada dalam film *Children of Heaven* berikut ini:

Gambar 1.1
Lingkungan pendidikan dalam keluarga⁷

⁶*Bukan Cuma Smack Down*, <http://www.dudung.net/buletin-gaul-islam/bukan-cuma-smackdown.html>

⁷ Miramax, *VCD Film Children Of Heaven*



Gambar tersebut menceritakan tentang keluarga Ali yang sedang berkumpul di malam hari setelah pada siang harinya masing-masing anggota keluarga tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film *Children of Heaven* memuat salah satu lingkungan pendidikan dari empat lingkungan pendidikan dalam Islam.

Juga dialog antara Ali dan Zahra:

“Ali, bagaimana aku sekolah tanpa sepatu besok?/pergilah ke toko kantor. Susu bayi juga habis/tak masalah/istri Rahim Aqa juga tumor. Operasi justru memperparah. Terima saja./apa aku harus diam saja seharian?/dokter sudah melarang kerja/”.

Penggalan dialog di atas menunjukkan adanya salah satu lingkungan pendidikan dalam Islam yaitu lingkungan pendidikan sekolah. Pembinaan pendidikan yang diberikan kepada anak didik dalam lingkungan sekolah akan membentuk sikap, tingkah laku, cara merasa dan reaksi anak terhadap lingkungannya. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak.⁸

⁸ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 77

Kelebihan film *Children of Heaven* adalah banyak mengandung unsur pendidikan dan tidak banyak menampilkan unsur kekerasan. Walaupun ada “kekerasan” itu hanya sebatas kepiawaian dari seorang sutradara dalam mengemas filmnya menjadi menarik. Kekerasan yang tampak pada film ini dan dialami oleh pemeran utamanya hanya sebatas menggambarkan kondisi sosial tertentu supaya terkesan lebih hidup serta benar-benar mencerminkan kondisi dan kerasnya situasi kehidupan di negeri Iran. Selain itu, pendalaman karakter para tokoh film ini serta pemilihan aktor yang dilakukan oleh Majid Majidi sebagai sutradara mampu memberikan sebuah nuansa yang dramatis. Dari kelebihan yang dimiliki oleh film ini, maka film *Children of Heaven* mendapat beberapa penghargaan di antaranya adalah *Montreal World Film Festival*, *Newport International Film Festival* serta masuk nominasi *Piala Oscar* pada *Academy Awards* tahun 1999 untuk Kategori *Best Foreign Language Film*.⁹

Berangkat dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lingkungan apa saja yang ada dalam film *Children of Heaven*. Maka untuk mengetahui persoalan-persoalan tersebut, penulis mengangkat skripsi dengan judul **“Lingkungan Pendidikan dalam Film *Children of Heaven*” Relevansinya dengan Pendidikan Islam.**

⁹ *Anak-anak dalam Film Iran*, <http://www.kompas.com>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja lingkungan pendidikan dalam film Children of Heaven?
2. Bagaimana relevansi lingkungan pendidikan dalam film Children of Heaven dengan lingkungan Pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang lingkungan pendidikan dalam film “Children of Heaven”.
- b. Untuk mengkaji dan membuktikan adanya relevansi antara lingkungan pendidikan dalam film “Children of Heaven” dengan Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritis, sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam dalam merumuskan pendidikan yang baik. Hal ini didasari pada alasan bahwa pesan-pesan edukatif dalam film dapat dikemas dalam bentuk semenarik mungkin sehingga film tidak hanya dapat memberikan hiburan tetapi juga dapat menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, sikap dan pemahaman bagi anak-anak.
- b. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak bahwa strategi pendidikan yang baik memerlukan pendekatan modern, rasional, komprehensif dan mudah dihayati oleh seluruh gerak maupun dinamika hidup dan kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah untuk mengetahui lingkungan pendidikan dalam film *Children of Heaven*” relevansinya dengan pendidikan Islam. Sementara itu, ada beberapa penelitian (skripsi) yang dekat dan sealur dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti, di antaranya penelitian berbentuk skripsi yang disusun oleh Akhmad Affandi yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam film *Children of Heaven*. Ada beberapa nilai pendidikan dan metode yang penulis temukan dalam skripsi ini yaitu:

- a. Nilai pendidikan yang terdapat dalam film *Children of Heaven* adalah tawakal, ingat maut (*Ẓikru al- maut*), rela atas segala ketentuan dari Allah (*taqdir*), terkesan hatinya dengan ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca, memakmurkan masjid, bersyukur bila mendapat nikmat, menumbuhkan harapan dan optimisme, rasa tanggung jawab, sabar, ikhlas, jujur, murah senyum, berbakti kepada orang tua, amanah, menepati janji, menjaga kebersihan, bersikap bijaksana terhadap waktu, mendahulukan kepentingan orang lain, silaturahmi, berlaku ihsan dan berlaku adil.
- b. Selain itu, dalam skripsi ini penulis juga menemukan metode, yaitu: metode nasihat (*Mauizoh*), Tanya jawab (*Hiwār*), problem solving, pemberian hukuman (*sanksi*) dan pemberian hadiah (*reward*).¹

¹ Akhmad Affandi “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film *Children of Heaven* (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam), (Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2005)

Hasil penelitian selanjutnya yang dapat penulis jadikan perbandingan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsi seputar Film Petualangan Sherina terhadap isi dan metode dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Lebih lanjut dalam penelitiannya dikemukakan tentang isi pendidikan yang terdapat dalam film Petualangan Sherina terdiri dari pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak. Metode yang penulis temukan yaitu metode keteladanan, Tanya jawab, nasihat, karya wisata dan demonstrasi.²

Beberapa penelitian di atas penulis jadikan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan penulisan skripsi di atas, tidak ada yang membahas tentang lingkungan pendidikan dalam film *Children of Heaven*. Di sinilah peneliti akan mengkajinya yang difokuskan pada lingkungan pendidikan dalam film *Children of Heaven* relevansinya dengan pendidikan islam.

2. Landasan Teori

“Beberapa ahli pendidikan membagi *milieu* menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga
- b. Lingkungan Sekolah
- c. Lingkungan Masyarakat

Ketiga lingkungan tersebut antara satu dengan yang lainnya tidak boleh dipisahkan, harus merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan”.³

“Yang dimaksud dengan tempat ibadah disini yaitu mushola, masjid dan lain-lain. Oleh umat Islam tempat ini digunakan untuk pendidikan dasar-dasar ke-Islaman. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga”.⁴

² Ali Muhsi “Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode Dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)”, (Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 117

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 215

Nur Ubiyati menyatakan bahwa:

“Dua faktor pendidikan yaitu pendidik dan alam sekitar sangat erat, namun demikian alam sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidik. kedua faktor ini diakui memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. di samping itu, perbedaan pun ada pada keduanya. pengaruh alam sekitar merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur tanggung jawab di dalamnya. Sedangkan faktor pendidik tidak demikian adanya. dengan demikian faktor alam sekitar harus mendapatkan perhatian khusus agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Adapun macam-macam lingkungan pendidikan islam menurut Drs. Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan keberagamaan peserta didik, yaitu:

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu.
- b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin. biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat terhadap peserta didik untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun baik”.⁵

Sementara Zakiah Darajat menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pendidikan terdapat unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan salah satu unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan-pergaulan yang demikian ini dapat terjadi dalam kondisi:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakak/adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, desa atau dimana saja.

Sedangkan lingkungan dinilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, maka sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi, keadaan-keadaan tersebut tidak selamanya bernilai pendidikan, dengan pengertian bahwa lingkungan bisa bernilai positif bagi perkembangan seseorang atau justru merusak perkembangannya. Oleh sebab itu, pendidikan sosial umumnya berpendapat

⁵ *Ibid*, hlm. 211

bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan”.⁶

“Faktor-faktor yang mempengaruhi anak didik, yaitu:

- a. Faktor internal (dalam diri anak), pada dasarnya sejak lahir seorang anak mempunyai sifat/bawaannya masing-masing. Sifat itulah yang menjadi pendorong anak untuk memilih tayangan yang disukainya dari cerita film yang ada. Film sebagai suatu lingkungan bagi seseorang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri anak), sejak lahir hingga meninggal seorang anak secara langsung atau tidak akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain/benda serta peristiwa di sekitarnya. Hanya lewat interaksi inilah seorang anak akan menjadi dewasa dan mendapatkan kepribadiannya. Tanpa ini dia tidak akan menjadi apa-apa”.⁷

“Sartain (seorang ahli Psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempunyai tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan/*life processes* kita”.⁸

⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. V, hlm. 180

⁷ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), cet. I, hal. 99

⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu pendidikan.....*, hal. 68

E. Metode Penelitian

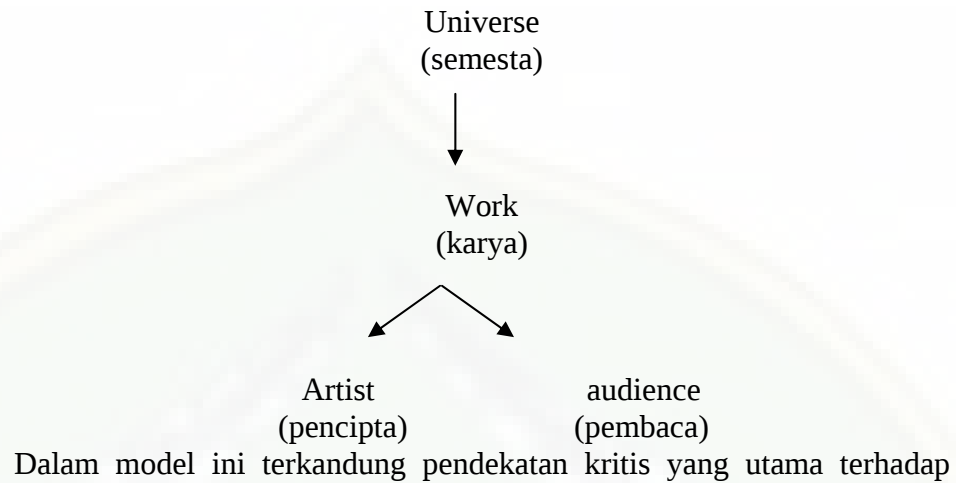
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian yang bertumpu pada studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dengan cara membaca, menelaah, memahami dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari majalah-majalah, mengakses situs-situs yang ada di internet maupun dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan isi pembahasan skripsi ini serta obyek penelitian yang utama yaitu VCD film *Children of Heaven*.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili suatu obyek secara representatif. Dalam pendekatan semiotik, penulis dapat mengarahkan pada hubungan antara teks sastra dengan pembaca. Dalam hubungan ini, teks sastra adalah sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Jika pengarang dalam merefleksikan karyanya menggunakan kode atau tanda tertentu yang mudah dipahami oleh pembaca, tentu karya tersebut akan mudah dicerna.¹

Adapun kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah teori model sastra Abram. Abram memberikan sebuah kerangka (*frame work*) yang sederhana tetapi cukup efektif.

¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model dan Teori Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 67



- a. Pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri. Pendekatan ini disebut obyektif.
- b. Pendekatan yang menitikberatkan penulis yang disebut ekspresif.
- c. Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta yang disebut mimetik.
- d. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca yang disebut pragmatik.²

Dari keempat pendekatan tersebut yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan pragmatik yang menunjukkan kepada efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan audience melakukan kegiatan bertanggung jawab. Pendekatan pragmatik ini lebih sesuai untuk mengungkapkan muatan pendidikan yang terkandung dalam film *Children of Heaven*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis adalah sebuah pendekatan karya sastra yang bisa memberikan gambaran dan manfaat yang mampu mengubah pemirsa hingga sampai kepada efek

² A. Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003), hlm. 42

komunikasi yang memberi pengetahuan dan kenikmatan serta menggerakkan audien untuk melakukan kegiatan yang bertanggung jawab sesuai dengan tanda-tanda (semiotik) baik itu secara lisan (dialog film) maupun secara isyarat (adegan film) yang mereka lihat melalui tayangan film khususnya film *Children of Heaven*.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lain sebagainya.³ Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap film *Children of Heaven*, catatan dan bukti dalam VCD serta pustaka-pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan data penelitian terkumpul sehingga dapat mengungkapkan obyek penelitian secara obyektif.⁴ Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama selain metode wawancara dalam metode penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan adalah pengumpulan data yang didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.⁵ Data primer diambil dari VCD film *Children of Heaven*,. Sedangkan data sekunder diambil dari

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 202

⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*.....hlm. 116

⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), hal. 55

berbagai literature seperti buku-buku dan website <http://www.google.com> dan <http://www.kompas.com> yang berhubungan dengan obyek pembahasan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, data tersebut dibaca, dipelajari dan dianalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat *inferensi* yang dapat ditiru (*replicate*) dan shahih data dengan mempertimbangkan konteksnya⁶. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Setelah itu, peneliti menggunakan deskriptif interpretative yaitu memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul menurut apa adanya. Selain itu, teknik analisis juga digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku, membandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.

Dalam membahas data tersebut, penulis menggunakan metode induktif yaitu analisis data yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁷

Adapun penggunaannya dalam kajian ini adalah sebagai generalisasi dari

⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 94

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 142.

fakta-fakta ataupun teori-teori *definitif* yang telah ada dan dikembangkan melalui interpretasi dan apresiasi peneliti secara general dan lebih lanjut lagi akan diketahui pada substansi pembahasan dalam penelitian ini.



F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni pada bagian awal penulis menyajikan halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar gambar.

Pada bagian tengah, penulis menyajikan seluruh proses penelitian beserta analisisnya yang disusun dalam 4 bab. Setiap bab di dalamnya terdapat sub-sub bab, yaitu: Bab I berisi gambaran umum yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara global penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, Tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan umum tentang film *Children of Heaven*. Bagian ini meliputi Konsep Pembuatan film *Children of Heaven*, Karakter Tokoh-tokoh dalam film *Children of Heaven* dan Ringkasan Cerita film *Children of Heaven*

Bab III berisi penyajian data dan analisis data yaitu: Unsur-unsur lingkungan pendidikan dalam film *Children of Heaven* dan Relevansi lingkungan pendidikan dalam film *children of Heaven* dengan pendidikan Islam. Bab IV berisi penutup yaitu kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Adapun di bagian akhir dari skripsi ini adalah terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk memperjelas penyajian skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM FILM CHILDREN OF HEAVEN

A. Konsep Cerita Film Children of Heaven

Film ini diproduksi oleh Amir Esfandiari dan Moh Esfandiari dari rumah produksi Farabi Film Foundation pada tahun 1997. Film yang skenarionya ditulis langsung dan disutradarai oleh Majid Majidi ini mendapat banyak penghargaan dari berbagai Festival Film Internasional.

Film Children of Heaven, merupakan sebuah film dengan tema yang akurat dengan kehidupan anak-anak dan keluarga. Konsep pembuatan film ini sebenarnya sangat sederhana yaitu tercipta dari kisah hilangnya sepasang sepatu dan satu-satunya sepatu milik gadis kecil dari sebuah keluarga kelas bawah penduduk di Teheran, Iran. Film dengan pemeran utama anak-anak, Amir Farokh Hashemian (Ali) dan Bahare Seddiqi (Zahra) ini mampu memberikan sentuhan emosional yang luar biasa dan begitu memperhatikan sampai detail soal sepatu itu hingga mampu membawa persoalan yang bagi sebagian orang tak ada artinya, menjadi sesuatu yang sangat berarti.

Selanjutnya Majid Majidi mengembangkan ide, yaitu membuat film yang bagus untuk dijadikan sebagai sebuah tontonan. Selain menghibur, Majid Majidi juga tidak lupa memasukkan unsur-unsur pendidikan, di antaranya adalah lingkungan pendidikan dalam Islam sesuai dengan latar belakang dari Majid Majidi yang berkebangsaan Iran.¹

Film ini diproduksi tahun 1997 oleh Farabi Film Foundation dan disutradarai oleh Majid Majidi. Film Children of Heaven ini dibintangi oleh:

¹ *Cerita film Children of Heaven*, <http://www.google.com>

Daftar Pemain

Film Children of Heaven.²

Tabel. 2.1
Pemain film “Children of Heaven”

Nama Pemain	Peran
Moh. Amir Naji	: Bapak Ali
Fereste Safarandi	: Bunda
Amir Farokh Hashemian	: Ali
Bahare Seddiqi	: Zahra
Nafise Jafar Mohammadi	: Roya
Moh. Hasan Hosseinian	: Bapak Roya
Masume Dair	: Bunda Roya
Dariush Mokhtari	: Guru Ali
Kamal Miskarimi	: Asisten
Behzad Rafi	: Pelatih
Kambiz Peykarnegar	: Organisator Lomba
Abbas Ali Roomandi	: Tukang Sepatu
Ja`Far Seyfollahi	: Penjual Sayur
Zahra Mirzai	: Guru Zahra
Sara Zamani	: Pelatih
Moh. Haj-Hosseini	:Pembantu Masjid

² Akhmad Affandi “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam), (Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2005)

Kazem Asqarpoor	:Kakek Alireza
Moh. Hossein Shahidi	: Alireza
Seyd Ali Hosseini	: Teman Ali
Mash-Ebrahim Safari	: Teman Bapak Ali
Golnaz Tariqat	: M. Koubab
Haj Ali Salimi	: Ortu (Kakek)
Daud Pura Pura	: Penjual Sepatu
Faramarz Safarizadeh	: Juru Kamera
Rahman Kharazchi	: Wasit
Moh Oskooi	: Pemberi Hadiah
Amir Ali Kazemi	: Pelari Ke- 1
Navid Feyzabadi	: Pelari Ke- 2
Pasha Shoja Zadeh	: Pelari Ke- 3
Moshen Qodri Nejad	: Pelari Ke- 4

Film ini adalah film yang mampu mengeksplorasi fiksi dan dokumenter drama, artinya dalam film ini tidak semata ditujukan sebagai produk hiburan tetapi lebih merupakan refleksi dari apa yang tengah dan pernah dialami oleh bangsa Iran melalui unsur-unsur yang mengharukan dan ikatan emosional dalam setiap alur ceritanya.

Proses pembuatan film *Children of Heaven* ini, menurut Majid Majidi (sutradara) kurang lebih membutuhkan waktu 2-4 bulan saja. Tetapi, proses finishing (penyelesaian)nya yang membutuhkan waktu cukup lama.³

³ Anak-anak surga, <http://ww.google.com>.



B. Karakter Tokoh-tokoh dalam Film Children of Heaven.

Dalam mendiskripsikan karakter atau watak tokoh-tokoh dan cerita dalam film Children of Heaven, penulis menggunakan pendekatan teman sejawat. Kesadaran penulis yang tidak memiliki seorang teman yang notabene adalah ahli dan pemerhati film, maka penulis menggunakan responden yaitu teman penulis yang berjumlah 10 orang. Sepuluh teman penulis tersebut melihat film Children of Heaven kemudian penulis melakukan wawancara tentang karakter/watak tokoh yang ada dalam film children of Heaven. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Karakter tokoh dalam film Children of Heaven¹

No	Nama aktor	Tokoh yang diperankan dalam film	Karakter atau watak dari tokoh yang diperankan
1.	Amir Farokh Hashemian	(Ali)	: Rajin belajar, patuh pada orang tua, senang membantu, berbuat baik kepada tetangga, pemaaf, cerdas dan selalu bersemangat
2.	Bahare Seddiqi	(Zahra)	: Cengeng, rajin sekolah dan belajar, cerdas, baik hati, senang diberi hadiah, Menepati janji, pemalu.
3.	Moh. Amir Naji	(Bapak Ali)	: Suka marah-marah, pekerja keras dan mudah terharu
4.	Fereste Safarandi	(Ibu Ali)	: Sakit-sakitan dan patuh pada suami
5.	Nafise Jafar Mohammadi	(Roya)	: Suka bercanda, baik hati dan jujur.
6.	Moh. Hasan Hosseinian	(Bapak Roya)	: sangat menyayangi anak, baik hati dan buta

¹ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan menggunakan pendekatan teman sejawat terhadap film Children of Heaven pada tanggal 09 November 2008

7.	Masume Dair	(Ibu Roya)	:	
8.	Dariush Mokhtari	(Guru Ali)	:	Baik hati, berwibawa dan pandai berdiplomasi
9.	Kamal Miskarimi	(Asisten)	:	Tegas dan baik hati
10.	Behzad Rafi	(Pelatih)	:	Tegas dalam mengambil keputusan
11.	Kambiz Peykarnegar	(Organisator Lomba)	:	Sigap, bersuara keras dan tegas
12.	Abbas Ali Roomandi	(Tukang Sepatu)	:	Cekatan, teliti dan cermat
13.	Ja`Far Seyfollahi	(Penjual Sayur)	:	Baik hati dan suka menolong.
14.	Zahra Mirzai	(Guru Zahra)	:	Suka memberi nasihat dan berwibawa
15.	Sara Zamani	(Pelatih)	:	Terburu-buru dan tegas
16.	Moh. Haj-Hosseini	(Pembantu Masjid)	:	Rajin dan senang membantu orang lain
17.	Kazem Asqarpoor	(Kakek Alireza)	:	Baik hati, ramah dan menghormati orang lain.
18.	Moh. Hossein Shahidi	(Alireza)	:	Riang, senang main dan merasa kesepian.
19.	Seyd Ali Hosseini	(Teman Ali)	:	Senang main bola.
20.	Mash-Ebrahim Safari	(Teman Bapak Ali)	:	Senang membantu dan ramah.
21.	Golnaz Tariqat	(M. Koubab)	:	Tua, ramah dan baik hati.
22.	Haj Ali Salimi	(Orang Tua/Kakek)	:	Suka menolong orang lain.
23.	Daud Pura Pura	(Penjual Sepatu)	:	Sabar, baik, ramah dan suka menolong
24.	Famararz Safarizadeh	(Juru Kamera)	:	Mahir dan ahli dalam

				mengambil gambar
25.	Rahman Kharazchi	(Wasit)	:	Adil dan tegas
26.	Moh Oskooi	(Pemberi Hadiah)	:	Baik hati
27.	Amir Ali Kazemi	(Pelari Pertama)	:	Bersemangat dan mempunyai sportivitas tinggi
28.	Navid Feyzabadi	(Pelari Kedua)	:	Bersemangat dan mempunyai sportivitas tinggi.
29.	Pasha Shoja Zadeh	(Pelari Ketiga)	:	Bersemangat dan mempunyai sportivitas tinggi.
30.	Moshen Qodri Nejad	(Pelari Keempat)	:	Bersemangat dan mempunyai sportivitas tinggi

Mengenai jalan, alur dan setting dari film *Children of Heaven*, penulis mendapatkan beberapa kritik dan saran dari responden terhadap film *Children of Heaven*. Beberapa kritik dan saran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Responden dan hasil dari pendekatan teman sejawat

No	Nama		Kritik/Saran yang diberikan
1	Hasan	:	Ceritanya sederhana tapi menarik.
2	Bagas	:	Menjelang akhir film cerita agak monoton.
3	Ahmad	:	Pemilihan aktor dan aktrisnya bagus.
4	Rafi	:	Endingnya membuat penasaran.
5	Yuni	:	Film yang sarat akan nilai pendidikan.
6	Yetti	:	Ceritanya sangat menyentuh di hati.

7	Rendi	:	Settingnya baik.
8	Rudi	:	Eksplorasi tokoh yang diperankan bagus.
9	Rika	:	Ceritanya bagus.
10	Wawan	:	Pendalaman karakter yang cukup baik.



C. Gambaran Cerita Film *Children of Heaven*

Kalau selama ini penggemar film hanya bisa menikmati film-film produksi Iran lewat pekan film atau festival film tertentu, kini salah satu film Iran telah tersedia dalam bentuk VCD dan telah diputar di stasiun-stasiun TV swasta di Indonesia. Film berjudul *Children of Heaven* yang disutradarai oleh Majid Majidi ini masuk nominasi *Oscar* untuk *kategori film asing terbaik* tahun 1999. Film ini juga meraih penghargaan antara lain pada *Montreal World Film Festival*, *Newport International Film Festival* dan *Singapore International Film Festival*.¹

Film dengan pemeran utama anak-anak, Amir Farrokh Hashemian dan Bahare Seddiqi ini, bisa membawa penonton melihat Iran lewat kisah hilangnya sepasang sepatu. Satu-satunya sepatu milik gadis kecil dari keluarga kelas bawah penduduk Teheran. Skenario yang juga ditulis Majid Majidi, sangat memperhatikan sampai detail soal sepatu itu, hingga mampu membawa persoalan yang bagi sebagian orang tak ada artinya, menjadi sesuatu yang sangat berarti.

Children of Heaven dibuka dengan kesibukan anak laki berusia sembilan tahun, Ali (Amir Farrokh Hashemian) menjalankan perintah ibunya. Ia membawa sepasang sepatu adik perempuannya, Zahra (Bahare Seddiqi) ke tukang sol sepatu, lalu pergi beli roti dan kentang. Ketika memilih-milih kentang, ia letakkan tas plastik berisi sepatu Zahra di depan kios penjual sayur mayur. Seorang pemulung buta tanpa sengaja mengambilnya.

Ketika sampai di rumah, ia mendapati ibunya tengah mencuci di kolam yang terletak di tengah halaman dikelilingi pintu-pintu rumah kontrakan. Kolam itu tak

¹ *Anak-anak dalam Film Iran*, <http://www.kompas.com>

hanya digunakan untuk mencuci, tetapi juga sumber air minum dan tempat hidup ikan-ikan, sekaligus tempat para ibu mengobrol. Teriakan pemilik rumah yang menagih tunggakan uang sewa rumah menandakan latar belakang social ekonomi keluarga yang tinggal di situ.

Malam hari keluarga itu berkumpul di satu ruangan serbaguna (ruang tidur sekaligus tempat memasak, tempat belajar dan sebagainya), ibunya menidurkan adik bayi Ali sambil bercakap-cakap dengan ayahnya yang tampak galak. Percakapan orang dewasa itu seputar masalah uang, sementara Ali dan Zahra berkomunikasi tentang sepatu yang hilang lewat tulisan. Mereka khawatir hilangnya sepatu itu bakal meledakkan amarah ayahnya, sekaligus menunjukkan ketidakberdayaannya mencukupi biaya hidup anak-istrinya.

Ali dan Zahra bersepakat bergantian memakai sepatu Ali. Pagi hari Zahra memakainya, dan ia harus cepat-cepat berlari pulang agar Ali bisa memakai sepatu yang sama ke sekolah pada siang harinya. Hari-hari terbirit-birit dengan sepasang sepatu untuk dua anak itu menimbulkan berbagai kisah. Mulai dari sepatu yang keceplung got hingga mengakibatkan Ali terlambat sekolah, Zahra mengenali sepatunya yang hilang dipakai teman sesekolahnya namun ia tak tega mengambilnya karena ayah anak itu pedagang asongan yang buta, sampai tekad Ali menjadi juara ketiga lomba lari hanya karena hadiahnya adalah sepasang sepatu.

Children of Heaven juga menunjukkan perbedaan kontras kehidupan kalangan atas yang tinggal di Teheran utara dengan warga kelas bawah yang tinggal di selatan, lewat perjalanan Ali dan ayahnya bersepeda melewati jalan layang, gedung pencakar langit, rumah berhalaman luas yang tertutup pagar tembok tinggi dan komunikasi

dilakukan lewat interkom. Tak ada yang tahu apa yang terjadi di balik pagar tembok tinggi, juga kesepian seorang anak yang tinggal di dalamnya.

Pada sisi lain, film ini menampilkan kasih sayang antara Ali dan Zahra yang berusaha memecahkan sendiri persoalan mereka. Kasih sayang juga muncul ketika sepeda Ali dan ayahnya menabrak pohon. Atau, meski ayah Ali terkesan galak tetapi emosinya justru keluar saat ia mendengar suara-suara dari mesjid. Adegan itu sekaligus menunjukkan bagaimana peran agama dalam kehidupan masyarakat Iran. Pengetahuan penonton terhadap Iran juga muncul lewat adegan-adegan di sekolah, misalnya bagaimana guru memasukkan doktrin terhadap anak muridnya. Namun, semua itu dikemas tanpa sikap protes atau sinis, jalinan cerita film itu mengalir mulus. Dalam sekitar 90 menit, penonton tahu bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Iran.²

Dalam beberapa diskusi mengenai film anak-anak, kerap terlontar pertanyaan, apakah film *Children of Heaven* dibuat untuk anak-anak atau hanya menampilkan karakter anak-anak? Film produksi Disney misalnya, jelas dibuat untuk anak-anak saja, namun *Children of Heaven* bias dinikmati oleh anak-anak maupun orang dewasa.³

Salah satu kelebihan dari film ini adalah temanya yang bercerita tentang manusia biasa dalam sebuah lingkungan masyarakat beserta nilai-nilai moral, budaya dan kehidupan sosialnya sehari-hari. Meskipun sederhana, tetapi film *Children of Heaven* tetap menyajikan hal-hal yang bersifat universal, seperti kasih sayang, rasa takut dan kesedihan tanpa menjadikannya sebagai sebuah film cengeng.

² Plus minus film-film Iran, <http://www.google.com>.

³ *Anak-anak dalam Film Iran.....*

Di sisi lain, film *Children of Heaven* juga mempunyai kelemahan dan itu hanya bersifat teknis, yaitu adanya keterbatasan anggaran yang menjadi alasan mengapa sutradara Majid Majidi memilih akhir yang piawai dalam mengeksplorasi fiksi dan dokumenter dan membuat pemirsa berpikir apakah sebenarnya yang akan disampaikan oleh film *Children of Heaven* ini.

Kelemahan yang lain adalah bahwa secara garis besar terlihat pada faktor bahasa yang digunakan dalam film *Children of Heaven*. Penggunaan dialog dengan menggunakan kata-kata yang cenderung berbau emosi sehingga sebagian penonton ada yang merasa risih dengan kata-kata dalam dialog yang ada dalam film *Children of Heaven* seperti kata tolol dan adegan yang mengesankan bahwa guru galak.

BAB III

UNSUR-UNSUR LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM FILM “CHILDREN OF HEAVEN” RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Unsur-unsur Lingkungan Dalam Film Children of Heaven

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang lingkungan pendidikan Islam dalam film Children of Heaven, baik berupa dialog, adegan-adegan atau gambar yang terdapat dalam film Children of Heaven. Di bawah ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pendidikan di Keluarga

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga, tempat lahirnya anak-anak. Di dalam keluarga juga terjadi interaksi pendidikan karena keluarga memang merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Hal ini disebabkan seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sejak dilahirkan. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan anak tersebut di kemudian hari.¹

Lingkungan keluarga dalam film Children of Heaven nampak dalam gambar berikut ini:

Gambar 3.1

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 211

Ali dan Keluarganya²



Gambar di atas menceritakan tentang keluarga Ali yang sedang berkumpul di malam hari dan bercerita tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarganya selama seharian penuh. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat salah satu lingkungan pendidikan dalam film *Children of Heaven* yaitu lingkungan pendidikan keluarga.

Suasana lingkungan keluarga dalam film *Children of Heaven* berusaha menggambarkan kondisi nyata tentang hubungan (interaksi) antar individu dalam lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan intelektualitas dan mentalitas anak. Suasana lingkungan keluarga dalam film *Children of Heaven* juga mencerminkan hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga dan menjaga keutuhannya.

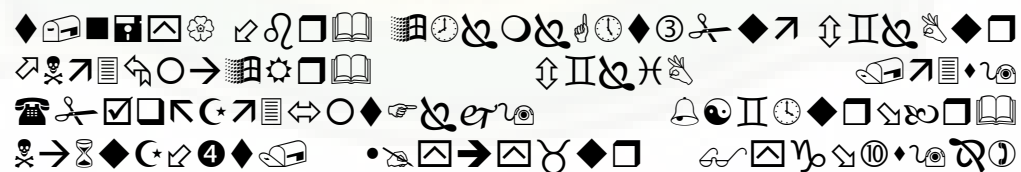
² Miramax, VCD Film *Children Of Heaven*

Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan keluarga.

Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang menumbuhkan janin dalam kandungan yang dimulai dengan doa kepada Allah. Selanjutnya memanjat doa kepada Allah agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh. Begitu si anak lahir dibisikkan di telinganya kalimah adzan dan iqamah dengan harapan kata-kata thayibah. Itulah hendaknya yang pertama kali terdengar oleh anak kemudian ia akan berulang kali mendengarnya setiap waktu shalat tiba, baik didengarnya di rumah ataupun diluar rumah.

Di dalam ajaran agama Islam akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.³

Untuk memenuhi harapan tersebut, al-qur'an juga menuntun keluarga agar menjadi lingkungan yang menyenangkan dan membahagiakan, terutama bagi anggota keluarga itu sendiri. Al-Qur'an menawarkan sebuah konsep keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Allah Swt berfirman:



3 Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam....., Hal. 213



Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Ruum: 21).⁴

Oleh karena itu orang tua dituntut untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik berkenaan dengan ibadah, akhlak dan sebagainya. Dengan begitu, kepribadian anak yang Islami akan terbentuk sejak dini sehingga menjadi modal awal dan menentukan dalam proses pendidikan selanjutnya yang akan ia jalani.

Ali dan Zahra merupakan cerminan karakter hasil pendidikan keluarga yang ketat dan berlandaskan nilai-nilai islami, juga anak yang mampu berinteraksi dengan masalah yang dihadapi oleh keluarganya. Seperti tergambar dalam dialog berikut ini:

- Zahra : Kau sudah terlambat? Kau tiba di sekolah tepat waktu?
 Ali : Aku terlambat. Kau harus lebih awal
 Zahra : Aku langsung pulang seussai sekolah
 Ali : kau tak bilang ibu kan?
 Zahra : kalau kubilang tak akan bilang, aku tak akan bilang. Sepatumu kotor. Aku malu memakainya.
 Ali : Kau buat alasan lagi
 Zahra : sungguh, kotor.
 Ali : ayo kita cuci

Dialog "kalau kubilang tak akan bilang, aku tak akan bilang" di atas menggambarkan Zahra yang berjanji kepada Ali untuk tidak mengadukan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah al-Qur'an, 1997), hal. 644

perihal hilangnya sepatu kepada Ibunya. Mereka khawatir hilangnya sepatu Zahra akan meledakkan amarah ayahnya sekaligus menunjukkan adanya ketidakberdayaan keluarganya dalam mencukupi kebutuhannya.

- Ali : Kenapa tak berhenti saat kupanggil? Kau mau kemana?
 Zahra : Mengembalikan mangkuk sup kobra khanom.
 Ali : Kau marah padaku?
 (Melihat adiknya yang marah, Ali membuka tasnya kemudian mengeluarkan sebuah pena, hadiah dari gurunya lalu memberikannya pada Zahra). Ini bagus kan?
 Zahra : Dapat dari mana?
 Ali : Hadiah dari guruku. Unutkm. Ambillah.
 Zahra : Sungguh untukku? (Dengan tersenyum malu-malu, zahra menerima pena pemberian Ali)
 Ali : Ya
 Zahra : Aku tak bilang pada Ibu.
 Ali : Aku tahu kau tak akan bilang.
 Zahra : Aku akan segera pulang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: *"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya"*. (Q.S. al-Israa': 34).⁵

Agar keluarga mampu menjalankan fungsinya dalam mendidik anak secara Islami, maka sebelum dibangun keluarga perlu dipersiapkan syarat-syarat pendukungnya. Al-qur'an memberikan syarat yang bersifat psikologis seperti saling mencintai, kedewasaan yang ditandai oleh batas usia tertentu dan kecukupan bekal ilmu dan pengalaman untuk memikul tanggung jawab yang di dalam al-qur'an disebut baligh. Selain itu kesamaan agama juga menjadi hal yang penting. Dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut, maka diharapkan akan tercipta sebuah keluarga yang mampu menjalankan

⁵ Ibid, hal. 429

tugasnya yaitu mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang tidak lemah dan terhindar dari api neraka.⁶

Dengan demikian, keluarga harus menciptakan suasana yang edukatif terhadap anggota keluarganya sehingga tarbiyah islamiyah dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Allah berfirman:



Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).⁷

Karena besarnya peran keluarga dalam pendidikan maka lingkungan pendidikan di keluarga disebut lembaga pendidikan primer. Utamanya adalah untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lingkungan keluarga ini, sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili

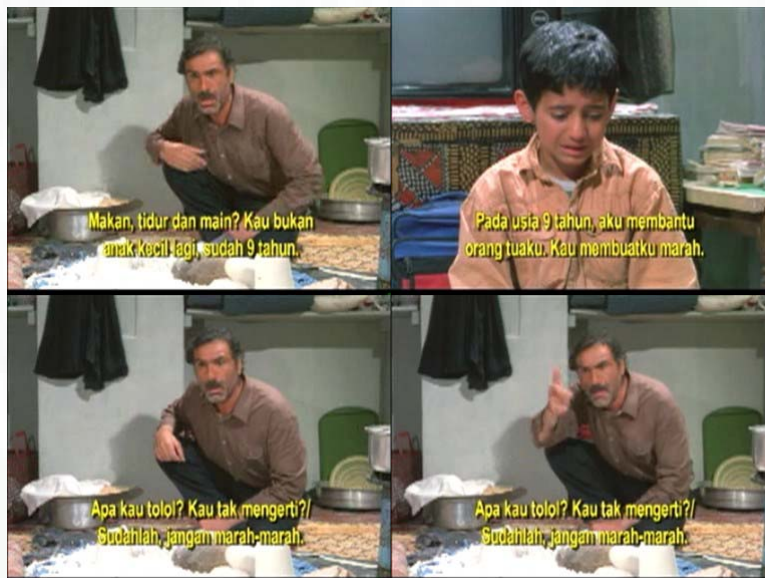
⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 212

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya*....., hal.

dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.⁸

Dalam film *Children of Heaven*, Ayah Ali yang menggambarkan dirinya menjadi seorang guru dalam mendidik anak-anaknya terdapat dalam potongan gambar berikut ini:

Gambar 3. 2
Ayah Ali sedang menasihati keluarganya⁹



Atau pada dialog berikut ini:

Ayah Ali : Kau tak ada urusan dengan induk semang. Tugasku untuk mengurusnya. Kenapa kau ribut dengannya? Kubuat ia sadar dimana tempatnya. Kenapa kau tak mematuhi? Dokter sudah bilang kau tak boleh bekerja atau marah-marah. Kenapa kau mencuci? Karpas itu berat bila basah. (Berpaling

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma`arif, 1989), hal. 99

⁹ Miramax, *VCD Film Children Of Heaven*

kepada Ali sambil memarahinya).
Kenapa kau tak Bantu ibumu? Seharusnya kau sabar. Akan kuurus begitu pulang. Apa kewajibanmu di rumah? Makan, tidur dan main? Kau bukan anak kecil lagi, sudah 9 tahun. Pada usia 9 tahun, aku membantu orang tuaku. Kau membuatku marah.

Ayah Ali yang dalam lingkungan keluarga bertugas sebagai kepala rumah tangga dan figur sebagai pemimpin rumah tangga juga selalu mengajarkan kepada anggota keluarganya untuk berbuat tawakal, seperti dalam dialog berikut ini:

Ibu Ali : Induk semang minta uang sewa lagi
Ayah Ali : Pria yang menyebalkan. Aku baru menjumpainya beberapa hari yang lalu. Kubilang akan kubayar. Ia tak bisa diajak bicara.
Ibu Ali : Ia menunggumu 2-3 jam di halaman.
Ayah Ali : Tolol, akan kutemui besok.
Ibu Ali : Kau harus bawa uang.
Ayah Ali : Percayalah pada Tuhan. Jangan cemas
Ibu Ali : Kau bisa pergi dengan keadaan ini.
Ayah Ali : Aku tak apa-apa.

Pada dialog di atas yaitu "Percayalah pada Tuhan. Jangan cemas" menjelaskan bentuk sebuah kepasrahan kepada Allah Swt oleh ayah Ali. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: "*Kepada Allah hendaklah berserah diri tiap orang yang beriman*". (Q. S Al-Maidah: 11).¹⁰

Film Children of Heaven menggambarkan bagaimana sebuah keluarga miskin di negeri Iran menjalani perannya di dunia. Kemiskinan tersebut tidak

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya.....*, hal. 159

lantas menjadikan keluarga tersebut berbuat hal-hal yang dibenci oleh Allah seperti khianat. Keluarga ini menjaga kepercayaan (amanah) yang diberikan oleh tetangganya dan sikap untuk selalu amanah ini diajarkan dan ditanamkan kepada anaknya, seperti ditunjukkan oleh ayah Ali ketika diminta bantuannya untuk memecahkan gula yang akan digunakan dalam upacara duka di masjid.

- Ibu Ali : Zahra, ambilkan teh untuk ayahmu!
 Ayah Ali : Terima kasih, sayang. Sehari aku menyediakan teh di kantor. Tapi teh Zahra istimewa! Kau tak bawa mangkuk gula?
 Zahra : Ini gulanya banyak sekali! (sambil menunjuk ke arah gula).
 Ayah Ali : Ini milik masjid, dipercayakan kepada kita.
 Ibu Ali : Ambil gula di mangkuk!
 Ayah Ali : Memang gula habis?
 Ibu Ali : Aku bawa kupon ke toko, tapi gulanya belum datang.
 Ayah Ali : Lupakan. Ia tidak memperhatikan berita. Ia distribusikan seenaknya. Berikan kuponnya padaku. Kuambil dari toko kantor saja.

Dialog "Ini milik masjid, dipercayakan kepada kita", sesuai dengan firman Allah:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kamu sedangkan kamu mengetahui". (Q.S. al-Anfal: 27).¹¹

Tegaknya sebuah keluarga muslim memberikan andil yang sangat besar bagi terlaksananya dakwah islamiyah. Islam sendiri memberikan

¹¹ Ibid, hal. 264

tanggung jawab yang begitu agung kepada keluarga baik dia seorang ayah maupun ibu untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, dakwah dan bimbingan kepada anggota keluarga. Pembinaan yang demikian inilah yang akan menyelamatkan dan memberikan penjagaan kepada diri dan keluarga.

Mengomentari hal ini Ali bin Abi Tholib dan Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘Anhum menyatakan *“Berikan pendidikan, ajarilah dengan ketaatan kepada Allah, serta takutlah dari kemaksiatan. Didiklah anggota keluargamu dengan dzikir yang akan menyelamatkan dari api neraka”* (Ibnu Katsir & At Tabari).¹²

Sikap tanggungjawab sebagai hasil pendidikan keluarga ditunjukkan dalam adegan ketika Ali mencoba memberikan pengertian kepada adiknya agar bersabar untuk mendapatkan sepatu yang telah dihilangkan oleh Ali yang dengan rasa tanggung jawabnya langsung pergi meninggalkan rumah untuk kembali mencari sepatu yang telah ia hilangkan di tumpukan kotak sayur. Walaupun harus menghadapi hardikan keras dari si penjual sayur, hal itu tidak menghentikan niatnya untuk menemukan kembali sepatu adiknya yang telah ia hilangkan. Bahkan, masalah hilangnya sepatu ini menjadi tekad pada Ali untuk ikut pertandingan lari jarak jauh yang berhadiah sepatu untuk menggantikan sepatu adiknya apabila ia mendapat juara ketiga. Seperti halnya dalam dialog berikut ini:

Ali	:	Ibu suruh kau kupas kentang jika bayi tidur.
Zahra	:	Kau sudah ambil sepatuku?
Ali	:	Sudah.
Zahra	:	Sudah diperbaiki?
Ali	:	Sudah. Mau kemana?
Zahra	:	Mau lihat sepatuku.
Ali	:	Sepatumu tak ada.
Zahra	:	Kau bercanda?
Ali	:	Tidak, aku serius! Aku pergi ke toko dan sepatumu hilang.

¹² Muhammad Abdul Aziz al-Khali, *al-Adab an-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 96

- Sudah kucari tapi tak ada.
- Zahra : Jadi sepatuku hilang?
- Ali : Jangan bilang ibu. Nanti kucari!
- Zahra : Bagaimana aku sekolah besok?
- Ali : Jangan menangis, nanti akan kucari!
- Zahra : Katamu sudah mencarinya
- Ali : Belum ke semua tempat. Kumohon jangan bilang ibu.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai dan hasil dari pendidikan yang ada di lingkungan keluarga. Sikap tanggung jawab Ali seperti tercermin dalam dialog ” Jangan menangis, nanti akan kucari!” sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته. الامام راع ومسؤول عن رعيته. الرجل راع في اهله وهو ومسؤول عن رعيته. والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤلة عن رعيته... (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Abdullah ibn Umar r.a berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: ”*Kamu sekalian masing-masing adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin dan diminta pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki di dalam keluarganya adalah pemimpin dan diminta pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya, dan seorang wanita di rumah suaminya adalah pemimpin dan diminta pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya*”. (HR. Buchori dan Muslim).¹³

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tentunya berhadapan dengan orang tuanya bahkan waktunya sebagian besar dihabiskan bersama dengan orang tuanya. Maka sudah sewajarnya bila anak mengetahui peran dan haknya sebagai salah satu anggota keluarga. Salah satunya adalah kepatuhan terhadap

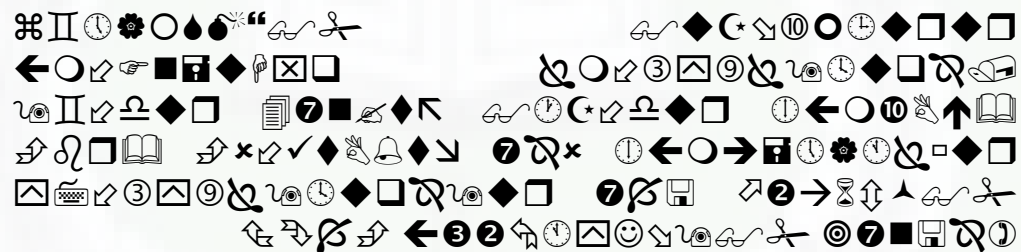
¹³ Muhammad Abdul Aziz al-Khali, *al-Adab an.....*, hal. 46

orang tua. Apabila seorang anak patuh dan taat kepada orang tua, maka akan menyenangkan hati orang tuanya.

- Ibu Ali : Hari ini putriku melakukan semua pekerjaan rumah. Ali membantunya.
 Ali : Aku beli roti dan sayur.
 Zahra : Aku menyapu dan mencuci sayur
 Ayah Ali : Kalian akan kuberikan hadiah bila aku naik gaji.

Dalam penggalan dialog film *Children of Heaven* di atas nampak adanya sebuah kepatuhan dari Ali dan Zahra sebagai anak terhadap orang tuanya yang telah membantu melakukan pekerjaan rumah dengan baik.

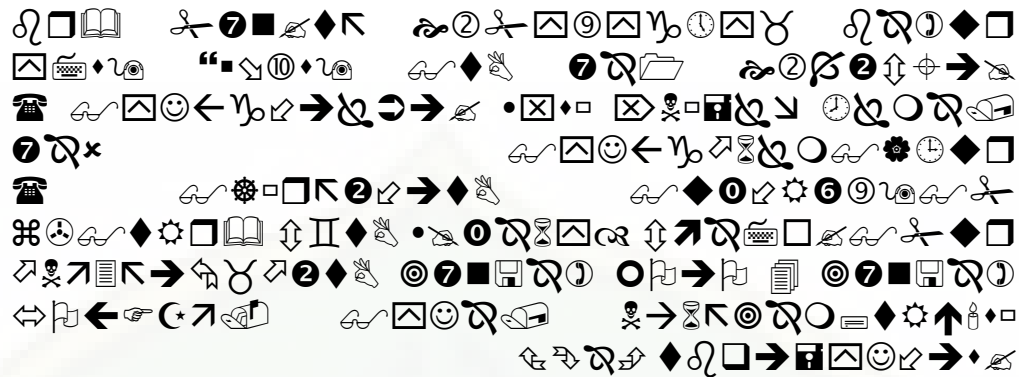
Al-Qur'an juga menyebutkan tentang perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, yaitu:



Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. al-Luqman: 14).¹⁴

Ayat tersebut mengatakan dengan jelas bahwa kita diperintahkan untuk berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua selama masih dalam batas kemampuan dan perintah orang tua tersebut tidak menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif serta melanggar ketentuan dari Allah Swt.

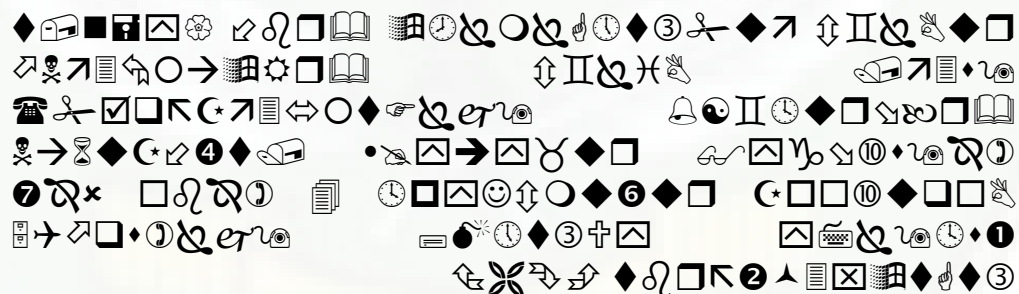
Allah berfirman:



Artinya: ” Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Luqman: 15).¹⁵

Dari dialog di atas juga nampak bahwa keluarga Ali merupakan keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan memilih pasangan yang baik, kemudian menerapkan nilai-nilai Islam dalam melakukan hak dan kewajiban rumah tangga serta mendidik anak dalam suasana mawaddah warahmah.

Sebagaimana dianjurkan Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya:



Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ia ciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenang kepadanya dan dijadikannya diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memikirkan”. (QS. Ar-Ruum:21).¹⁶

¹⁵ Ibid, hal. 654

¹⁶ Ibid, hal. 644



Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah: 8).¹⁷

Allah juga berfirman dalam ayat yang lain:



Artinya: “ Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-A`raaf: 96).¹⁸

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa keadilan akan mengantarkan manusia kepada ketakwaan dan ketakwaan akan mengantarkan manusia kepada kesejahteraan. Dalam film Children of Heaven nampak adanya sikap adil yang merupakan salah satu dari akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji). Sikap adil dalam lingkungan pendidikan di keluarga Ali nampak pada dialog berikut ini:

¹⁷ Ibid, hal. 159

¹⁸ Ibid, hal. 237

- Ayah Ali : Aku bisa berlibur sebulan. Siang hari tak usah lembur, tapi kerja disini. Hidup kita akan lebih baik. Kita bisa beli segalanya. Aku akan beli motor, lemari, setrika untuk ibumu, lemari es. Mungkin sewa rumah yang lebih besar. Aku akan beli segalanya.
- Ali : Beli sepatu untuk Zahra!
- Ayah Ali : Bukan hanya itu. Kau juga akan kubelikan.
- Ali : Belikan untuk Zahra lebih dahulu. Sepatunya sudah robek.
- Ayah Ali : Baik.

Dialog di atas menceritakan tentang Ali dan ayahnya yang baru saja mendapatkan upah dari kerja sebagai tukang kebun di rumahnya kakek Alireza. Ayah Ali sangat ingin membahagiakan keluarganya dengan uang yang didapat dari pekerjaannya itu. Ia berjanji akan membeli semuanya (motor, lemari, setrika buat ibunya Ali dan lemari es). Kemudian Ali meminta kepada ayahnya untuk membelikan sepatu Zahra yang dihilangkan olehnya. Akhirnya ayahnya setuju dengan apa yang dikatakan Ali tadi.

2. Lingkungan Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6 atau 7 tahun perkembangan intelek dan daya pikir telah sedemikian rupa. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak untuk menghubungkan pendidikan di lingkungan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat nantinya.¹⁹

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 212

Peran sekolah dalam menumbuhkan dan membentuk kepribadian, kecerdasan, sikap, perilaku, minat dan bakat anak didik sangat besar dan dengan cara serta gaya yang berbeda dari lingkungan pendidikan dalam keluarga. Seorang guru sebagai pengganti peran orang tua juga sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan. Guru masuk kelas dengan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya²⁰

Dalam film *Children of Heaven* lingkungan pendidikan di sekolah nampak dalam gambar berikut ini:

Gambar 3.3
Ali di sekolah²¹



²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*....., hal. 87

²¹ Miramax, *VCD Film Children of Heaven*



Gambar di atas menceritakan tentang suasana belajar di kelas Ali dimana seorang guru yang sedang memeriksa hasil ujian anak-anak didiknya sementara anak-anak didiknya bermain di dalam kelas.

Gambar 3.4
Zahra di sekolah²²



²² Miramax, VCD Film *Children of Heaven*

Gambar di atas menceritakan tentang Zahra yang sedang mengikuti ujian di sekolah. Kedua gambar di atas menunjukkan bahwa ada lingkungan sekolah di dalam film *Children of Heaven*.

Atau dalam dialog yang lain:

Zahra : Ali, bagaimana aku sekolah tanpa sepatu besok?
 Ali : Kau bisa pakai sandal.
 Zahra : Ali, kau berani sekali. Kau hilangkan sepatuku. Akan kuberitahu ayah.
 Ali : Nanti kita berdua dipukuli, karena ia tak punya uang untuk beli sepatu.
 Zahra : Lalu bagaimana?
 Ali : Pakailah sepatuku. Aku sekolah setelah kau pulang.

Sekolah yang dalam Islam sering disebut madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang juga menentukan dalam pembentukan kepribadian anak didik. Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan secara formal di Indonesia. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Film *Children of Heaven* merupakan sebuah film yang sarat akan unsur pendidikan termasuk di dalamnya lingkungan pendidikan sekolah sebagai tindak lanjut dari pendidikan di keluarga. Lingkungan pendidikan sekolah menanamkan beberapa nilai. Di antaranya adalah menjaga kebersihan dan berlaku bijaksana terhadap waktu. Salah satu dialog yang menunjukkan

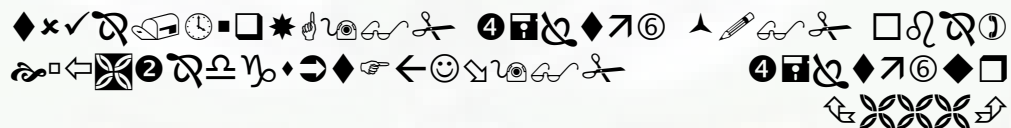
²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*....., hal. 88

anjaran untuk menjaga kebersihan adalah ketika Zahra dan siswi yang lain berkumpul di lapangan sekolah untuk mendengarkan saran dari salah satu guru supaya murid senantiasa menjaga kebersihan. salah satunya adalah dengan memotong kuku.

Guru : Aku ada saran untuk kalian. Potonglah kuku secara teratur setiap hari jumat bila sempat. Jadi akan bersih di hari sabtu. Kenapa? Karena bakteri terkumpul di bawah kuku. Bila makan pakai tangan, kalian bisa sakit.

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan hidup yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, memakai pakaian yang bersih dan memotong kuku.

Allah berfirman:



Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".(QS Albaqarah: 222).²⁴

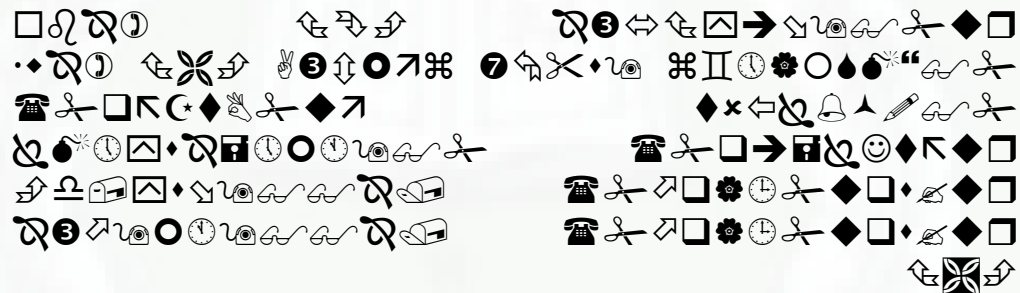
Ketika zahra dan seluruh siswi berkumpul di lapangan untuk mendengarkan nasihat dari gurunya agar para anak didiknya bisa mengatur waktu istirahat, belajar dan bermain. Seperti tergambar dalam dialog berikut:

guru : Aku ada saran untuk kalian. Selama ujian kalian ingin lihat hasil

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya*....., hal. 54

belajar kalian. Belajarlah dengan tekun. Atur waktu. Aku akan bicara pada orang tua kalian untuk memastikan kalian mudah belajar di rumah. Jangan nonton tv sampai larut. Atur waktu istirahat untuk nonton film kartun, selebihnya belajar. Minta tolong ibu untuk membahas pelajaran agar yakin kalian faham
 Dalam lingkungan sekolah merupakan hal yang lazim dan biasa ketika

seorang guru menasihati muridnya untuk dapat membagi waktu secara tepat. Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh gurunya Zahra yang memberi nasihat kepada muridnya untuk bisa berlaku bijkasana terhadap waktu. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat ” Atur waktu. Jangan nonton tv sampai larut. Atur waktu istirahat untuk nonton film kartun, selebihnya belajar”. Nasihat guru Zahra tersebut sesuai dengan firman Allah:



Artinya: ” *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”. (QS. al-`Ashr: 1 – 3).²⁵

Ali terlambat datang di sekolah. Halaman sekolah sudah sepi. Sambil mengintip di pagar halaman, ali berlari masuk ke dalam sekolah. Penjaga sekolah yang mengetahui keterlambatan Ali, membiarkannya masuk.

²⁵ Ibid, hal. 1099

Gambar 3.5
Ali terlambat masuk sekolah²⁶



Lain waktu Ali terlambat lagi datang di sekolah. Ketika sudah sampai tangga sekolah, Ali dihentikan oleh penjaga sekolah kemudian terjadi dialog berikut ini:

- | | | |
|-----------------|---|--|
| Penjaga Sekolah | : | Tunggu. Ke sini. Dari mana saja? Kenapa terlambat? |
| Ali | : | Maaf, pak. Rumahku jauh sekali. |
| Penjaga Sekolah | : | Mungkin kau main dulu di jalan. Kemarin kau juga terlambat. Lain kali kau tak boleh masuk. |
| Ali | : | Ya, pak. |
| Penjaga Sekolah | : | Kemudian penjaga sekolah melihat ke bawah. Ia melihat sepatu yang dipakai Ali basah padahal di luar tidak turun hujan. Melihat hal ini, ia |

²⁶ Miramax, VCD Film *Children of Heaven*

bertanya kepada Ali).
 Kenapa sepatumu basah?
 Ali : Maaf, pak. Aku jatuh ke selokan.
 Penjaga Sekolah : Celanamu tak basah.
 Ali : Maaf, pak. Selokannya dangkal.
 Penjaga Sekolah : Begitu? (penjaga sekolah kelihatan tidak percaya terhadap alasan Ali).
 Kenapa kaus kakimu tak basah?
 (Karena kasihan melihat wajah Ali yang ketakutan, akhirnya penjaga sekolah membolehkan Ali untuk masuk ke dalam kelasnya).
 Jangan sampai terulang lagi. Cepat masuk ke kelasmu.
 Ali : Ya, pak.

Peristiwa ini berulang lagi. Sekarang, Ali disuruh pergi dari sekolah.

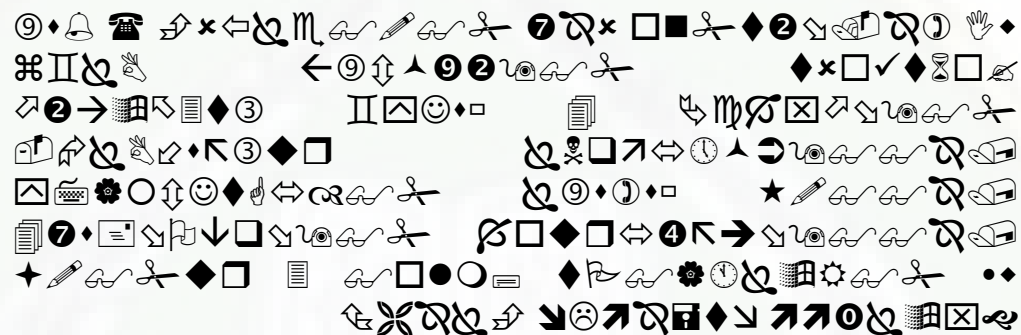
Seperti dalam dialog berikut ini:

Penjaga sekolah : Kenapa terlambat lagi? Kau tak bisa pakai alasan sepatu basah lagi. Ikut aku. Ayo pergi. Pulanglah dan kembali dengan ayahmu.
 Ali : Maaf, pak. Ayahku sedang bekerja.
 Penjaga sekolah : Kembalilah dengan ibumu.
 Ali : Maaf, pak. Ibuku sakit.
 Penjaga sekolah : Tak ada alasan. Ini cara kami memperlakukan murid nakal. Pergi.

Akhirnya Ali meninggalkan sekolahnya. Ketika sampai di halaman sekolah, Ali bertemu dengan gurunya yaitu pak Jafari yang membantunya dengan berbicara kepada penjaga sekolah supaya membiarkan Ali masuk.

Pak Jafari : Selamat pagi. Ia murid yang baik. Sangat tertib. Mandegar, ke sini.
 Penjaga sekolah : Kali ini kuizinkan masuk berkat pak Jafari. Jangan sampai terulang. Masuk ke kelasmu.
 Pak Jafari : Kau baik sekali
 Penjaga sekolah : Tak apa.

Sikap penjaga sekolah yang membiarkan Ali terlambat untuk masuk ke kelasnya kemudian baru menegurnya bahkan sampai mengusir dari sekolah ketika Ali terlambat sampai tiga kali mengandung pengertian adanya toleransi. Sikap penjaga sekolah dalam hal toleransi ini sejalan dengan semangat al-qur`an yaitu:



Artinya: " Tidak ada paksaan untuk agama ; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS Al-Baqarah: 256).²⁷

Bermula dari waktu istirahat, Ali dan teman-temannya melihat hasil pengumuman tes lomba lari yang diadakan oleh sekolah. Ketika melihat hadiah yang diberikan untuk juara tiga adalah sepasang sepatu, timbulah semangat untuk ikut lomba lari. Kemudian Ali masuk ke ruang guru dan menemui guru olah raga.

- | | | |
|----------------|---|---|
| Ali | : | Permisi, pak |
| Guru olah raga | : | Masuk. Ada apa? |
| Ali | : | Aku ingin ikut lomba. |
| Guru olah raga | : | Kau serius? |
| | | (Dengan sedikit menyindir Ali). Kau terlalu awal. Kemana saja kau? Tidur. |
| Ali | : | Aku lupa. |
| Guru olah raga | : | Kesempatanmu telah lewat. Lain kali jangan lupa. |

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya*....., hal. 63

Ali : Aku mau ikut lomba kali ini.
 Guru olah raga : Tak bisa. (Tetap pada pendirian).
 Ali : Kumohon.
 Guru olah raga : Tak bisa.
 Ali : Aku sangat ingin ikut.
 Guru olah raga : Itu bukan keputusanmu. Kau tak ikut tes.
 Ali : Tolong aku. Izinkan aku ingin ikut.
 Guru olah raga : Keras kepala. Kubilang, tak bisa. Pergilah.
 Ali : (Dengan menangis dan wajah sedih). Kumohon, pak.
 Aku janji akan menang. Kumohon daftarkan namaku.
 Kumohon, pak. Aku bisa lari sangat cepat. Aku janji
 akan menang.

Setelah memohon kepada pak guru olah raga untuk mendaftarkan namanya di dalam daftar peserta lomba lari, akhirnya Ali diizinkan ikut tetapi Ali harus dites lari terlebih dahulu. Ali pun berlari disaksikan oleh pak guru. Pak guru merasa takjub dengan kecepatan lari yang dimiliki oleh Ali. Akhirnya Ali dapat mengikuti lomba lari.

Sikap Ali yang selalu semangat dan tidak putus asa ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: “ Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf: 87).²⁸

Film Children of Heaven memang layak untuk mendapat beberapa penghargaan dan nominasi dari berbagai festival karena isi dari filmnya banyak mengandung unsur pendidikan yang bagus untuk proses pendidikan.

²⁸ Ibid, hal. 362

Banyak sekali pesan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam Film *Children of Heaven*, diantaranya adalah menjaga kehormatan diri dan larangan berbuat zina. Seperti dalam gambar berikut ini:

Gambar 3.6
Pengumuman di sekolah Zahra²⁹



Gambar di atas menceritakan tentang sekolah Zahra yang murid-muridnya wanita semua. Hal ini juga dialami oleh Ali yang dalam satu sekolah murid-muridnya laki-laki semua.

Gambar 3.7
Suasana belajar di kelas Ali³⁰



Maksud dari pemisahan antara murid laki-laki dengan wanita adalah supaya mereka tidak terjebak dalam pergaulan yang tidak islami demi menjaga kehormatan dirinya.

²⁹ Miramax, VCD Film *Children of Heaven*

³⁰ Miramax, VCD Film *Children of Heaven*

Hadits Abu Said dari Rasulullah, beliau bersabda.

Artinya : *Barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya, niscaya Allah akan menjaga kehormatannya, barangsiapa yang merasa cukup, niscaya Allah akan men-cukupinya, barangsiapa berlatih kesabaran, niscaya Allah akan mencurahkan kesabaran baginya, dan tiada seorangpun mendapat karunia yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran*". (Muttafaqun 'Alaihi).³¹

Juga dalam al-Qur'an:



Artinya: “ Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra: 32).³²

Gambar 3.8
Zahra dan roya berangkat ke sekolah³³



³¹ Al-Imam Abdillah Muhammad, *Shohih Buchori*, jilid III, (Beirut: Darul Fikri, 1981), hal. 98

³² Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur'an dan terjemahnya.....*, hal.

³³ Miramax, *VCD Film Children of Heaven*

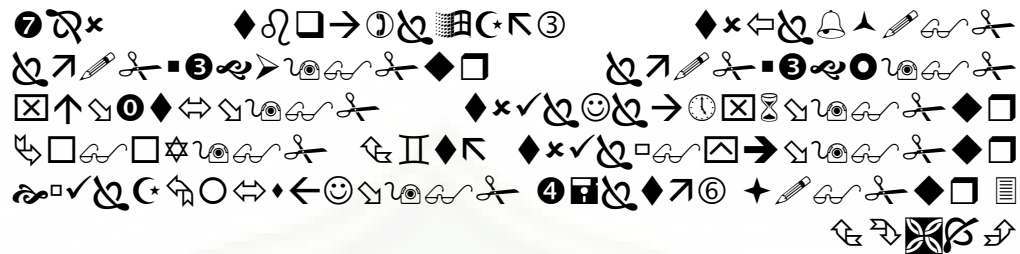


Dialog antara Zahra dan Roya:

Roya	:	Rumahmu ke arah sana? Rumah kami juga.
Zahra	:	(Sambil melihat ke arah sepatu baru yang dipakai roya)Sepatumu bagus. Baru beli?
Roya	:	Ayahku yang belikan.
Zahra	:	Dimana sepatu lamamu?
Roya	:	Dibuang ibunya
Zahra	:	(Dengan emosi yang ditahan)Dibuang? Kenapa?
Roya	:	Sudah sobek. Bila nilaiku bagus, ayah belikan aku sesuatu. Kali ini ia beli sepatu

Gambar dan dialog di atas menceritakan tentang Zahra dan Roya yang sedang berangkat ke sekolah bersama-sama. Zahra melihat Roya memakai sepatu baru. Melihat hal itu, Zahra pun kemudian bertanya tentang sepatu lamanya yang dipakai oleh roya. Dengan tenang Roya menjawab bahwa sepatu lamanya itu sudah dibuang oleh ibunya karena sudah robek. Dengan menahan emosi dan marah, Zahra pun tidak bisa berbuat apa-apa. Zahra pun kemudian berjalan lagi menuju ke sekolahnya.

Zahra yang bisa menahan emosi dan marahnya sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an:



Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan(kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".(QS. Ali Imran - 134).³⁴

Kelas Ali berisik. Penyebabnya adalah Ali yang tidak bisa datang ke final pertandingan bola. Ali memberi alasan bahwa ibunya sakit kepada temannya yang mengajak bermain bola tadi. Pak guru yang sedang mengoreksi tugas merasa terganggu dengan kebisingan yang dilakukan oleh anak-anak. Pak guru segera menyuruh anak-anak supaya diam dan mengumumkan 3 anak yang mempunyai nilai terbaik dalam ujian. Ali termasuk di dalamnya. Seperti dalam penggalan dialog di bawah ini:

Guru : Ada apa ini? Jangan berisik. Duduk yang benar. (Dengan penuh wibawa).
Yang tadi tertawa kini akan menangis. Hanya 15 murid yang lulus. Hanya tiga yang bernilai hebat. Karim Nanva, Ali Mandegar dan Salman Najafi.

Ali memang termasuk anak yang cerdas. Ini dibuktikan dengan dirinya termasuk dari tiga murid yang mempunyai nilai hebat di kelasnya. Kecerdasan Ali karena didukung oleh keadaan keluarga yang harmonis dan lingkungan sekolah dengan sistem pendidikan yang bagus. Dalam Islam, ada penghargaan bagi orang yang mempunyai ilmu (cerdas) yaitu dinaikkan derajatnya di sisi Allah Swt, seperti terdapat dalam al-Qur`an:

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya*....., hal. 98



Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah: 11).³⁵

3. Lingkungan Pendidikan di Masyarakat.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut.³⁶

Lingkungan pendidikan dalam masyarakat dalam film *Children of Heaven* nampak pada gambar berikut ini:

Gambar 3.9

³⁵ *Ibid*, hal. 910

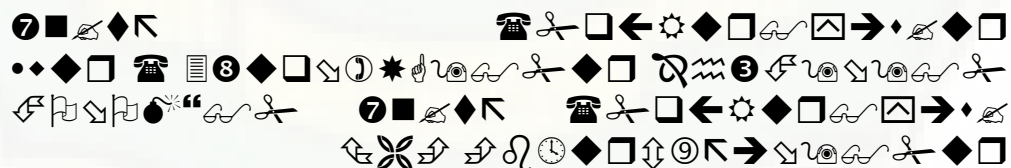
³⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 216

Ali dan ayahnya mencari pekerjaan di kota³⁷



Gambar di atas bercerita tentang Ali dan ayahnya yang sedang mencari kerja di masyarakat kota. Mereka menekan bel tiap-tiap rumah dengan menanyakan apakah ada yang butuh bantuan sebagai tukang. Mereka tetap optimis walaupun sudah banyak rumah yang menolak tenaganya untuk menjadi tukang kebun. Sampai akhirnya Ali dan ayahnya mendapatkan rumah yang membutuhkan tenaganya. Gambar di atas menunjukkan bahwa film *Children of Heaven* memiliki pesan pendidikan berupa lingkungan pendidikan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". QS. Al-Maidah: 2).³⁸

³⁷ Miramax, VCD Film *Children of Heaven*

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri. Manusia membutuhkan masyarakat di dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meninggikan kualitas hidupnya. Semua itu membutuhkan masyarakat dan mereka harus hidup di masyarakat.³⁹

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran/amar ma'ruf nahi munkar.

Allah berfirman:



Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".(QS. Ali Imran: 104).⁴⁰

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya*....., hal.

³⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1997 hal. 120

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya*....., hal. 93

didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut.

Di dalam al-Qur'an sendiri, suatu perkumpulan atau masyarakat dapat digunakan kata jama'ah yang berakar pada kata jama'a. kata-kata jama'a di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 130 kali yang diungkap dalam bentuk kata kerja seperti jama'a dan yajma'u dan dalam bentuk kata benda atau isim seperti al-jam'u, jami'u dan sebagainya.⁴¹

Banyaknya ayat-ayat al-qur'an yang menyebutkan kata-kata perkumpulan atau jama'ah tersebut menunjukkan pentingnya perkumpulan bagi masyarakat sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita juga diperintahkan untuk berbuat baik satu sama lain. Ketika kita di bantu oleh tetangga, kita mengucapkan terima kasih. Rasa terima kasih tersebut sebagai bagian dari bentuk rasa syukur kita kepada Allah. Menyatakan rasa syukur kepada Allah Swt dapat direalisasikan dengan perkataan dan ucapan terima kasih kepada seseorang yang telah membantu dirinya sebagai perantara untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah Swt serta diiringi dengan mendoakan orang yang telah membantunya

Kakek Alireza	:	Terima kasih. Ini. Uang tak penting. Kumohon.
Ayah Ali	:	Ini terlalu banyak.
Kakek Alireza	:	Kerjamu berat.
Ayah Ali	:	Terima kasih
Kakek Alireza	:	Kau yang bekerja. Aku yang berterima kasih.

⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*....., hal. 125

Ayah Ali : Aku bisa berlibur sebulan. Siang hari tak usah lembur, tapi kerja disini. Hidup kita akan lebih baik. Kita bisa beli segalanya. Aku akan beli motor, lemari, setrika untuk ibumu, lemari es. Mungkin sewa rumah yang lebih besar. Aku akan beli segalanya.

Optimis adalah suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimis adalah lawan kata dari putus asa. Putus asa timbul karena tiada kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Allah. Sikap optimis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempuh jalan Allah, yang seandainya dia meninggalkannya walaupun sekejap, maka akan luput atau hampir luput. Optimis timbul dari rasa gembira dengan kemurahan Allah dan karunia-Nya serta perasaan lega menanti kemurahan dan anugerah-Nya karena percaya akan kemurahan Tuhannya. Orang yang mempunyai sikap optimis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dia berharap agar Allah tidak memalingkannya, menerima amalnya, dan tidak menolaknya, serta melipatgandakan pahala-nya.

Film *Children of Heaven* menceritakan tentang Ali yang berjuang dan berharap untuk mendapatkan kembali sepatu adiknya dengan mengikuti lomba lari jarak jauh dan bertekad menjadi juara ketiga lomba hanya karena hadiahnya adalah sepasang sepatu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa potongan gambar yang menunjukkan tekad dan kesungguhan Ali (yang jatuh

dan bangun kembali) guna mempertahankan posisinya di jalur lomba seperti dalam gambar berikut ini:

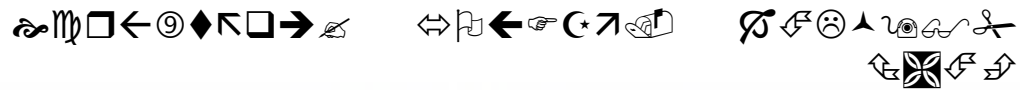
Gambar 3.10
Ali mengikuti lomba lari⁴²



Perlombaan yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat merupakan sebuah tempat pendidikan untuk menumbuhkan optimisme dan pengharapan. Semangat ali yang selalu optimistis dalam menjalani kehidupan di masyarakat sesuai dengan semangat al-Qur'an:



⁴² Miramax, VCD Film *Children of Heaven*



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, ‘kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu” (Q.S.Fushshilat : 30).⁴³

Juga dalam ayat yang lain:



Artinya: ” Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyiroh: 5-6).⁴⁴

Adegan ketika Zahra di sekolah yang berusaha untuk menyelidiki sepatunya yang dipakai Roya hingga akhirnya Zahra mengenali sepatunya yang hilang dan ditemukan telah dipakai oleh teman sekolahnya. Zahra pun kemudian mengajak Ali menuju rumah Roya. Sesampainya di sana, mereka berdua merasa terharu dan iba serta mengurungkan niatnya untuk meminta sepatunya kembali karena ayah Roya ternyata hanya pedagang asongan yang buta dan Zahra merasa keluarganya lebih beruntung. Akhirnya mereka pulang dengan tangan kosong dan terdiam tanpa kata-kata. Zahra pun ikhlas sepatunya dipakai oleh Roya.

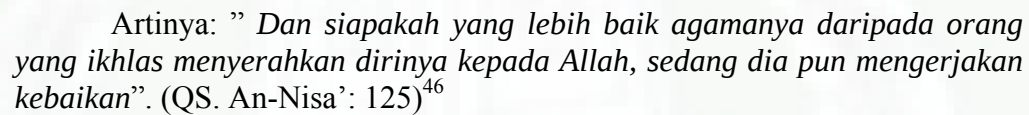
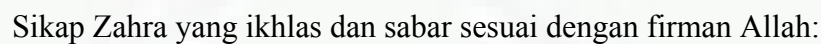
Keikhlasan Zahra ditunjukkan dalam potongan adegan berikut ini:

Gambar 3.11
Ali, Zahra dan keluarga Roya⁴⁵

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya.....*, hal.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 1073

⁴⁵ Miramax, *VCD Film Children of Heaven*



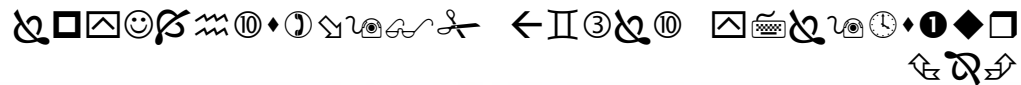
◆ ✦ ⬆️ ✎ 🔗 ✂️ □ 📄 📧 ✉️ ◻️ ↗️ ③ 🔍 🕒 ⏰ ⌚ ⌛ ⌜ ⬅️ ◆ □
◆ ✖️ ✓ 🔗 ☾ 🌀 ○ ⇄ ➡️ ☺️ 🔄 🔍 ✂️ ◆ ② ⬆️ ♂ □ 📖 ⬅️ ↗️ ① 🌀 ⤵️ ③
🔍 🔍 🔍 🔍

Artinya: ” Dan bersabarlah, Karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Al-Huud: 115).⁴⁷

. ♦ ② ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊀ ㊁ ㊂ ㊃ ㊄ ㊅ ㊆ ㊇ ㊈ ㊉ ㊐ ㊑ ㊒ ㊓ ㊔ ㊕ ㊖ ㊗ ㊘ ㊙ ㊚ ㊛ ㊜ ㊝ ㊞ ㊟ ㊠ ㊡ ㊢ ㊣ ㊤ ㊥ ㊦ ㊧ ㊨ ㊩ ㊰ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿ ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊀ ㊁ ㊂ ㊃ ㊄ ㊅ ㊆ ㊇ ㊈ ㊉ ㊐ ㊑ ㊒ ㊓ ㊔ ㊕ ㊖ ㊗ ㊘ ㊙ ㊚ ㊛ ㊜ ㊝ ㊞ ㊟ ㊠ ㊡ ㊢ ㊣ ㊤ ㊥ ㊦ ㊧ ㊨ ㊩ ㊰ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya.....*, hal.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 345



Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus". (QS. Al-Bayyinah: 5).⁴⁸

Gambar di atas juga menunjukkan sifat Zahra yang lapang dada. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an:



Artinya: "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang Telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Az-Zumar: 22).⁴⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita dituntut untuk peka terhadap keadaan dan kondisi lingkungan tempat kita tinggal, seperti berbuat baik kepada tetangga. Dalam film *Children of Heaven* sikap peka dengan berbuat baik kepada tetangga sebagai sebuah bentuk pendidikan di masyarakat nampak pada adegan di bawah ini:

Gambar 3.12
Keluarga Ali dan Kokab Khanom⁵⁰

⁴⁸ Ibid, hal. 1084

⁴⁹ Ibid, hal. 749

⁵⁰ Miramax, VCD Film *Children of Heaven*



Adegan tersebut menceritakan Ali yang diperintahkan oleh ibunya untuk membawakan sup kepada tetangganya yang sedang sakit. Padahal dapat dilihat bahwa keluarga Ali sebenarnya hidup dalam kemiskinan, namun mereka tetap saja memberikan semangkuk sup kepada tetangganya.

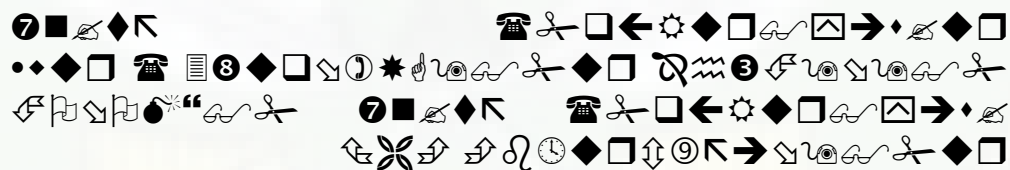
Juga dalam dialog berikut ini:

Ibu Ali	:	Ali tolong ambikan nampan. Bawakan sup ini kepada Kokab Khanom.
Kokab Khanom	:	(Tok..tok, bunyi pintu diketuk). Siapa?
Ali	:	Ali. Aku bawa sup untuk Kokab Khanom
Kokab Khanom	:	Masuklah nak!

Ali : Assalamu `alaikum! Apa kabar?
 Kokab Khanom : Baik. Terima kasih. Bagaimana ayahmu?
 Ali : Baik. Terima kasih!
 Istri Kokab : (Coba menahan Ali untuk tidak beranjak dari rumahnya dan berkata: Ali, ibumu baik sekali.
 Ali : Tak apa.
 Istri Kokab : Bagaimana ibumu?
 Ali : Lumayan.
 Istri Kokab : Sampaikan salamku.
 Ali : Ya, bu!
 Kokab Khanom : Jangan pergi dulu! Ini tak seberapa. Ambilah ini.
 (Sambil menyodorkan segenggam makanan kepada Ali. Alipun tak kuasa untuk menolaknya).

Gambar dan dialog di atas menceritakan tentang perintah Ibu Ali terhadap Ali yang mengajarkan kepada kita sebagai pemirsa dan penonton film bahwa dalam bermasyarakat, kita harus berbuat baik kepada tetangga dan bekerja sama dalam kebaikan terutama di dalam kehidupan bermasyarakat.

Perintah ibu Ali untuk berbuat baik kepada tetangga ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". QS. Al-Maidah: 2).⁵¹

Juga sabda Nabi:

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya.....*, hal. 156

عن ابى هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه. و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه. و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi Saw Bersabda: *Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka mulayankanlah tamu yang datang kepadanya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir bersilaturahmi kepada tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbicaralah yang baik atau diam (jika tidak bias berbicara baik).* (HR. Bukhori Muslim)⁵².

4. Lingkungan Pendidikan di Masjid

Masjid merupakan salah satu lingkungan pendidikan dalam Islam.

Pendidikan di masjid merupakan kelanjutan dari pendidikan di keluarga. Di tempat ini (masjid) biasanya diadakan pendidikan dan pengajaran Islam baik Individu maupun klasikal (dalam bentuk Madrasah Diniyah), rutin maupun berkala. Di samping itu, di masjid juga diadakan pengajian-pengajian umum seperti pengajian untuk peringatan hari-hari besar Islam, tabligh akbar, diskusi dan seminar.⁵³

Lingkungan pendidikan di masjid dalam film *Children of Heaven* nampak pada gambar berikut ini:

Gambar 3.13
Upacara duka di masjid⁵⁴

⁵² Al-Imam Abdillah Muhammad, *Shohih Buchori*, jilid III, (Beirut: Darul Fikri, 1981), hal. 104

⁵³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 215

⁵⁴ Miramax, *VCD Film Children of Heaven*



Potongan gambar di atas menceritakan tentang Ali, ayahnya dan tetangganya yang sedang melakukan upacara duka di masjid. Hal itu menunjukkan adanya lingkungan pendidikan di masjid dalam film *Children of Heaven*. Di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, masjid ibarat ruhnya atau qolbunya pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya semata-mata mengetahui sesuatu hal yang baru, bukan hanya untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dan tidak juga hanya semata-mata mengejar nilai.

Artinya: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah supaya nama-Nya tidak disebut di dalamnya, dan berusaha untuk meruntuhkannya. Mereka tidak mungkin

memasukinya, melainkan dengan takut-takut. Bagi mereka kerendahan di dunia, dan di akhirat, azab yang besar”. (QS. Al-Baqarah: 114).⁵⁵

Dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal penyebaran Islam, masjid telah memegang peranan yang cukup besar.

Masjid sebagai salah satu lingkungan pendidikan dalam Islam dijadikan tempat penanaman nilai-nilai dari ajaran yang dibawa oleh rasulullah. Beliau telah mengajarkan kepada kita nilai-nilai pendidikan yang hakiki untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (Insan Kamil/ Insan Paripurna). Proses pembelajaran terhadap para sahabatnya beliau lakukan di masjid. Hal ini dilakukan untuk memakmurkan dan menghidupkan masjid.

Dalam film *Children of Heaven*, memakmurkan masjid nampak dalam potongan berikut ini:

Gambar 3.14
Ali membagi minuman kepada warga⁵⁶



⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan terjemahnya*....., hal. 30

⁵⁶ Miramax, *VCD Film Children of Heaven*

Gambar di atas menceritakan tentang Ali dan tetangganya yang sedang melakukan upacara duka di masjid. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. at-Taubah: 18).⁵⁷

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, masjid ibarat ruhnya atau qolbunya pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya semata-mata mengetahui sesuatu hal yang baru, bukan hanya untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dan tidak juga hanya semata-mata mengejar nilai. Tapi Rasulullah telah mengajarkan kepada kita, nilai-nilai pendidikan yang hakiki untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (insan kamil/insan paripurna).

Allah berfirman:



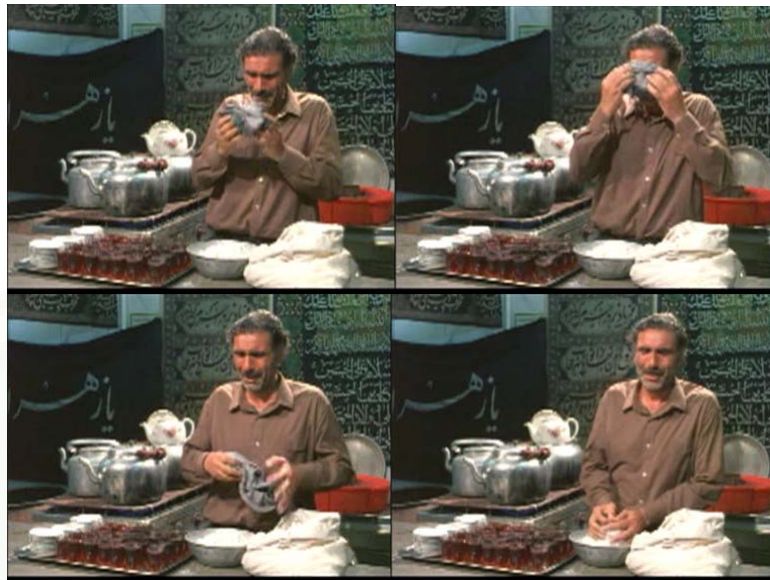
Artinya: "Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. At-Tiin: 4).⁵⁸

Gambar 3.15
Ayah ali menangis mendengar bacaan al-Qur'an⁵⁹

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur'an dan terjemahnya*....., hal.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 1076

⁵⁹ Miramax, *VCD Film Children of Heaven*



Adegan di atas bercerita tentang ayah Ali yang menangis ketika mendengar bacaan ayat suci al-Qur'an di masjid sewaktu upacara duka. Bacaan al-Qur'an diharapkan mampu membuat iman orang yang mendengarnya menjadi bertambah tebal. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾⁶⁰

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*”. (QS. Al-Anfaal: 2).⁶⁰

Menangis di saat berdzikir dan membaca Al-Qur'an adalah sifat dari orang-orang yang arif dan syi'ar hamba-hamba Allah yang shalih.

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

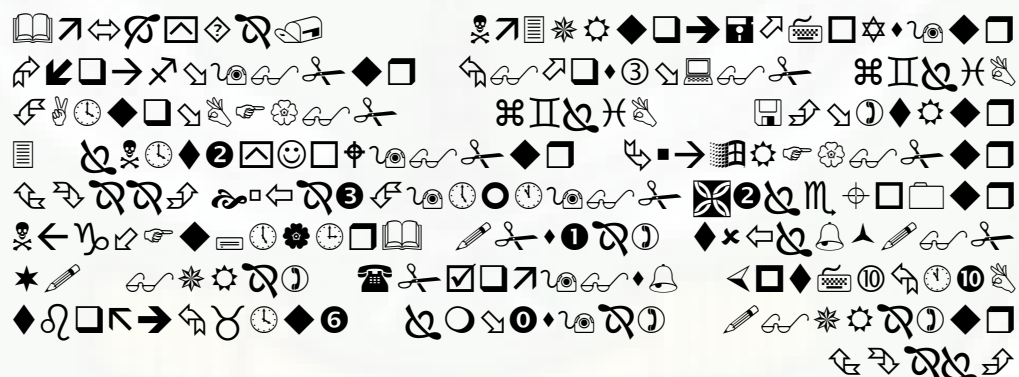
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur'an dan terjemahnya.....*, hal.



Artinya “ Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur’an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: “Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.” Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu”. (QS. al-Isra: 107- 109).⁶¹

Gambar di atas juga menunjukkan bahwa kegiatan yang ada di masjid memberikan adanya sebuah pelajaran berharga yaitu ingat kematian. Hal ini merupakan sebuah langkah untuk menanamkan rasa keimanan kepada anak didik. Kematian merupakan sebuah proses yang pasti akan ditemui oleh manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

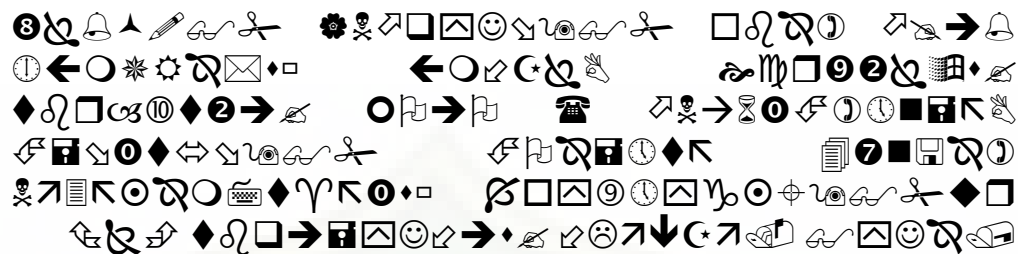


Artinya: ” Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al-Baqarah: 155 – 156).⁶²

Juga dalam ayat yang lain:

⁶¹ Ibid, hal. 440

⁶² Ibid, hal. 39



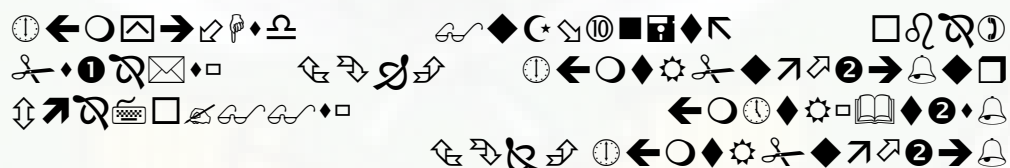
Artinya: ” Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan". (QS. Al-Jumu'ah: 8).⁶³

Tersentuhnya ayah Ali ketika mendengar bacaan al-Qur'an dari masjid menunjukkan bahwa masjid sebagai lingkungan pendidikan Islam tidak hanya digunakan untuk sholat saja. Ada kegiatan lain selain sholat yaitu membaca al-Qur'an. Terlebih lagi dalam bulan ramadhan yang merupakan bulan turunnya al-Qur'an, dari setiap masjid akan terdengar orang membaca al-Qur'an. Anjuran membaca al-Qur'an sesuai dengan firman Allah:



Artinya: ”.....atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzzammil: 4).⁶⁴

Allah juga berfirman:



Artinya “ Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu”. (QS. al-Qiyamah:17-18).⁶⁵

⁶³ Ibid, hal. 933

⁶⁴ Ibid, hal. 988

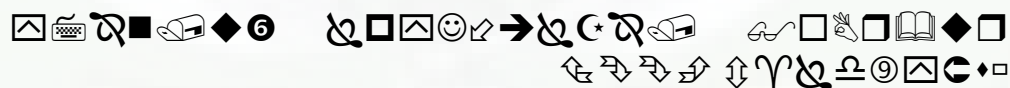
⁶⁵ Ibid, hal. 999

Masjid sebagai salah satu lingkungan pendidikan dalam Islam harus mampu menumbuhkan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat yang diterima dari Allah SWT. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan sesuai tempatnya dan juga dengan menyebutkan nikmat yang diperolehnya itu dengan lisan. Dalam film *Children of Heaven*, rasa mensyukuri nikmat Allah nampak dalam penggalan dialog di bawah ini:

Ayah Ali	:	Yakin kau tak butuh ini?
Pembantu Masjid	:	Tidak. Jangan cemas.
Ayah Ali	:	Semoga Allah memberkati kamu.
Pembantu Masjid	:	Terima kasih.

Dialog di atas menceritakan Ayah Ali yang bertemu dengan pembantu masjid. Pembantu masjid memberikan semua perkakasnya (alat semprot tanaman dan gunting rumput) kepada Ayah Ali untuk digunakan untuk modal kerja sebagai tukang kebun. Ayah Ali menerimanya dengan senang hati dan mengucapkan terima kasih kepada pembantu masjid sambil mendoakan semoga Allah memberkati kamu.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: ” Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan”. (QS. Adh-Dhuha: 11).⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*, hal. 1071

B. Relevansi Lingkungan Pendidikan dalam Film *Children of Heaven* Dengan Pendidikan Islam.

Relevansi film sebagai sebuah media intraksional memiliki dwifungsi yang signifikan di samping sebagai media hiburan dan informasi, film juga mempunyai fungsi yang tak kalah pentingnya yaitu sebagai media pendidikan. Dengan adanya intervensi film terhadap perkembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh yang besar. Hal ini disebabkan dalam mendidik anak, baik orang tua (lingkungan pendidikan keluarga) dan guru (lingkungan pendidikan sekolah) tidak hanya harus memperhatikan kemajuan prestasi dan kecerdasan yang selama ini mereka dapat melalui bangku sekolah, tetapi juga dapat dilakukan melalui media film yang selama ini dikonsumsi oleh anak-anak yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari adanya dominasi penggunaan film sebagai media hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh dan keuntungan yang menyatu serta mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat didaktif propagandis atau dengan kata lain bersifat manipulative. Beberapa keuntungan film bagi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Film sangat baik dalam menjalankan suatu proses, bahkan bila diperlukan bisa dengan menggunakan "*slow motion*".
2. Tiap murid dapat belajar dari sebuah film, baik murid yang pandai ataupun yang kurang pandai.

3. Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
4. Film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
5. Film dapat diulangi bila diperlukan untuk menambah kejelasan.¹

Adanya unsur-unsur pendidikan dalam film dapat dijadikan bahan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sesuai dengan perkembangan diri anak melalui hubungan keluarga dan lingkungan sekolah yang diwujudkan dalam pelajaran. Unsur pendidikan ini akan banyak membantu dalam pembentukan kepribadian anak, dengan anggapan baik secara langsung maupun tidak langsung. Film juga mampu member contoh yang baik dan tidak baik. Contoh yang baik dapat dijadikan sebagai suri tauladan sedangkan yang tidak baik dijadikan pengetahuan saja.

Film sebaiknya dipilih terlebih dahulu agar sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan. Untuk itu, guru harus mengenal film yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi anak didik. Agar anak didik tidak memandang film itu sebagai hiburan semata, sebelumnya kepada anak didik ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Setelah itu, anak-anak dapat dites dan diuji seberapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

Dalam film *Children of Heaven* ini, Majid Majidi secara sederhana telah membuat sebuah tontonan yang bagus dan menarik sehingga dapat dinikmati oleh anak-anak maupun orang dewasa.

¹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 104

Secara konvensional, sebuah film juga setidaknya harus dapat melalui proses penyeleksian dalam bentuk sensor terhadap program-program TV yang berupa film, kaset, video dan pita rekaman masih perlu dilakukan. Dalam pengendalian program-program tayangan TV, peran Komisi Penyiaran diharapkan mampu menjadi filter terakhir.

Untuk film pendidikan yang memiliki potensi besar untuk membantu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini, terutama mengingat antara lain:

- a) Penyebaran guru yang belum merata di semua satuan pendidikan dan lokasi baik jumlah ataupun mutunya.
- b) Penyediaan dan penyebaran buku-buku dan media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, buku-buku pedoman dan petunjuk teknis masing-masing belum mencakup semua satuan pendidikan, murid, guru dan petugas pendidikan lainnya.
- c) Sistem dan prosedur pengawasan dan pemilikan harus dapat dilaksanakan secara intensif dan ekstensif.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan, sebagian besar didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lain didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan menyampaikan pesan secara unik.

Strategi pembelajaran yang tepat dalam menggunakan media film sebagai media pembelajarannya adalah menggunakan strategi video critic (membahas program video). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Pilihlah suatu video yang ingin kita tunjukkan kepada para peserta didik.
- b) Ceritakan kepada peserta didik, sebelum menonton video itu, bahwa kita ingin agar mereka mengulas secara kritis video tersebut.
- c) Mintalah mereka melihat beberapa adegan atau dialog yang berhubungan dengan materi.
- d) Adakan sebuah diskusi setelah film selesai diputar.
- e) Lakukan jajak pendapat terhadap kelas, dengan menggunakan beberapa jenis dari seluruh system yang diurutkan, seperti:
 - 1) Satu sampai lima bintang.
 - 2) Setuju atau tidak setuju.²

Secara praktisnya, langkah-langkah penggunaan strategi pembelajaran di atas dengan menggunakan strategi video critic dengan film *Children of Heaven* sebagai media filmnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru memilih film *Children of Heaven* sebagai bahan atau materi dalam pembelajarannya.
- b) Guru menceritakan tentang isi film *Children of Heaven* yang berhubungan dengan materi dan Guru membagi siswa menjadi 2 atau 3 kelompok kecil untuk berdiskusi setelah film selesai diputar.

² Mel Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani Press, 2002), hal. 124

- c) menyuruh siswa membuat sebuah catatan tentang isi film yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- d) Siswa diputarkan film *Children of Heaven* dan guru bisa mempercepat/memperlambat bagian-bagaian, adegan dan dialog dalam film *Children of Heaven* yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- e) Guru meminta wakil dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil catatannya di depan kelas.
- f) Guru memberi arahan untuk memperjelas isi materi dari film *Children of Heaven*.

Pada film *Children of Heaven* banyak sekali mengandung unsur pendidikan yang mampu menyentuh moral cognitive, affect dan action pada anak. Apa yang anak lihat, apa yang anak rasakan dan apa yang anak lakukan, itu adalah sebuah cerminan dan gambaran dari hasil yang mereka dapat dari menonton.

Oleh karena itu, orang tua dan guru hendaknya bisa memilih dan mengawasi anak didik dalam menyaksikan berbagai tayangan yang akan dilihat dan dijadikan materi dalam pendidikan bagi anak-anak. Orang tua dan guru juga harus mampu mengoptimalkan kehadiran film sebagai sarana dan sumber belajar secara selektif tanpa harus meninggalkan unsur hiburannya serta sisihkanlah sebuah ruang pendidikan terhadap karya-karya kreatif sekaligus mempertimbangkan penggunaan film sebagai media dalam menyampaikan suatu materi pendidikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan telaah dari hasil penelitian dan analisa dalam skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pendidikan dalam film Children of Heaven

Dalam film Children of Heaven, terdapat 4 bentuk lingkungan pendidikan, yaitu:

- a. Lingkungan pendidikan di keluarga
- b. Lingkungan pendidikan di sekolah
- c. Lingkungan pendidikan di masyarakat
- d. Lingkungan pendidikan di Masjid

2. Relevansi lingkungan pendidikan dalam film Children of Heaven dengan Pendidikan Islam.

Lingkungan yang baik dan bagus merupakan salah satu syarat agar tercipta sebuah hasil pendidikan yang bagus pula. Lingkungan tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran dan harus saling mendukung serta bekerja sama. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua

- a. Hendaknya memilih tayangan yang sehat untuk ditonton oleh anak-anaknya agar keceriaannya tumbuh, ekspresi positif, imajinasinya terarah, kekuatan sensorik dan motoriknya pun terbangun, karena film yang sehat sebenarnya mampu membina kesehatan rohani anak, membimbing kecerdasan emosional dan intelektual anak, bahkan merangsang kesehatan jasmani anak.
- b. Orang tua hendaknya memberikan arahan terhadap apa yang dilihat anaknya dalam melihat film.
- c. Mendampingi anak mereka dalam melihat film, karena tidak semua adegan dalam sebuah film bisa diterima dengan positif oleh anak-anak

2. Bagi guru

- a. Mengoptimalkan kehadiran film sebagai sumber belajar secara selektif tanpa harus meninggalkan unsure hiburannya serta sisihkanlah ruang pendidikan pada karya-karya kreatif sekaligus mempertimbangkan penggunaan film sebagai media dalam menyampaikan suatu materi pendidikan.
- b. Berpikirlah positif terhadap keberadaan film (sebagai media audio visual) yang notabene berfungsi di samping sebagai media hiburan, juga diharapkan hadir sebagai media pendidikan.
- c. Ajaklah anak-anak dan para remaja (para murid) untuk mendiskusikan acara-acara tertentu yang digemari mereka tetapi berpotensi membawa dampak positif.

3. Bagi produser

- a. Perlu upaya untuk saling mendekatkan visi antara pelaku bisnis hiburan, pengelola televisi di satu pihak dan pelaku pendidikan di pihak lain.
- b. Harus mampu menyikapi gencarnya karya-karya film yang cenderung *profit oriented* dan bebas nilai di era informasi ini dan turut memberikan sumbangsih terhadap perkembangan film pendidikan di Indonesia.

C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup dalam skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena atas kehendak-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Lingkungan Pendidikan Film Children of Heaven” Relevansinya dengan Pendidikan Islam dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini mungkin masih terlampau sederhana dan masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif serta masukan-masukan dari pembaca.

Harapan dari penulis ke depan adalah marilah kita ciptakan wajah baru pendidikan yang toleran terhadap perkembangan seni dan hiburan. Sebaliknya, penulis juga mengajak kepada kalangan pekerja seni dan hiburan untuk lebih memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Rumah-rumah produksi hendaknya tidak sekedar berorientasi pada segi komersial saja, tetapi juga perlu peduli terhadap pendidikannya.

Semoga di masa mendatang para pekerja seni dan hiburan mau bekerja sama dengan para pendidik dalam upaya memberikan fondasi dan nilai yang positif bagi generasi muda. Apabila kerja sama dapat segera diwujudkan, insya Allah gejala krisis identitas, kepribadian dan moral di kalangan generasi muda dapat segera teratasi.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis memohon doa, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk para pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: aditya Media, 1992.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma`arif, 1989.
- Ahmad Mudlor, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, tt.
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Padang: Ghalia Indonesia, 1986.
- A. Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Yogyakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003.
- Akhmad Affandi “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)”, Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Ali Muhsi “Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode Dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)”, Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Graffindo persada, 1996, cet. Ke-IV
- Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah al-Qur`an, 1997.
- Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Hasan Sadzily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2001.
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.

<http://www.google.com>, *Cerita film Children of Heaven*.

<http://www.google.com>, *Plus minus film-film Iran*.

<http://www.kompas.com>, *Semarak Acara Televisi di Hari Kemenangan*.

<http://www.kompas.com>, *Anak-anak dalam Film Iran*.

<http://www.kompas.com>, *Antara Televisi, Anak dan Keluarga*.

Jalaluddin Rakhmat, *Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 2003.

Jusuf Emir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Maftuchah Yusuf, *Pendidikan Kependudukan dan Etika Lingkungan*, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan, 2000.

Magiya Mangun Harjono, *Mengenal Film*, Yogya: Yayasan Kanisius, cet. I, 1976.

Mardiatmojo, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grassindo, 1996.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997.

Mel Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani Press, 2002.

Mudaris, *Media Komunikasi Ilmu dan TV*, Semarang: Karya Aksara, 1985.

Muhammad Abdul Aziz al-Khali, *al-Adab an-Nabawi*, Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 1998

Muhammad Kanzunnudin, *Kamus Istilah Drama*, Yogyakarta: Yayasan Adhigama, 1998.

Muna Haddad Yakan, *Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.

Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1985.

Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Salafuddin, *Islam dan Lingkungan*, Majalah Rindang No. 9 Th. XXI April 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.

Subroto Suryo, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998.

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model dan Teori Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2006.

Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1981.

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

_____, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



Lampiran